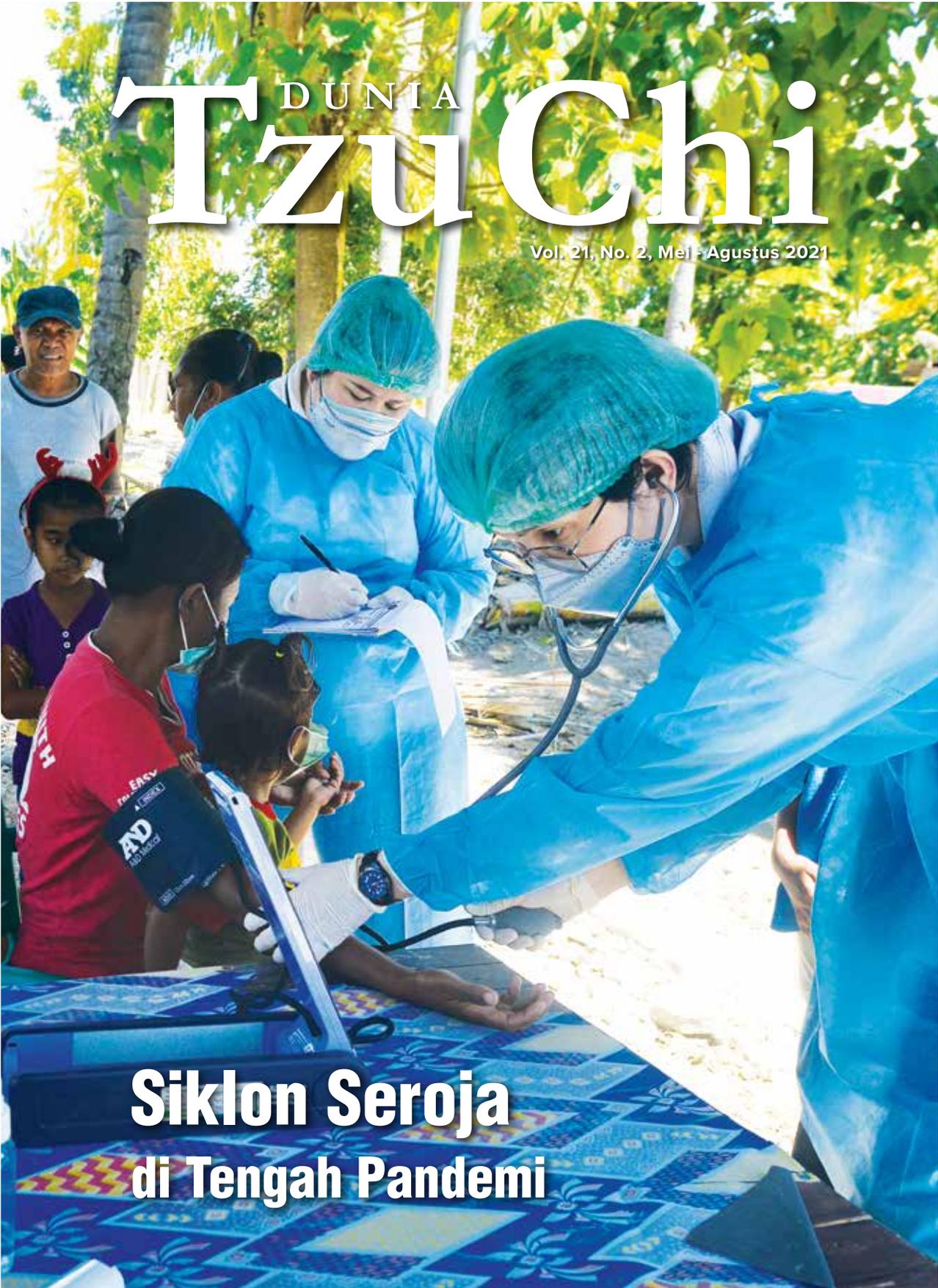


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA TzuChi

Vol. 21, No. 2, Mei - Agustus 2021



**Siklon Seroja
di Tengah Pandemi**

Membersihkan Hati Kita

Dalam kehidupan, kita sering berbuat salah. Namun, kita enggan mengakuinya, takut orang-orang akan berpikiran buruk tentang kita ketika mengetahui hal tersebut. Kita berusaha menutupi kesalahan, bahkan mungkin dengan berdusta.

Terkadang, kesalahan kita berdampak pada orang lain, dan pada akhirnya kita menyakiti mereka. Akan tetapi, sering kali kita bereaksi dengan tidak mengakuinya dan menyangkal keterlibatan atau kesalahan kita. Akibatnya, orang-orang menjadi marah terhadap kita. Simpul kebencian terbentuk di hati mereka. Begitu pula simpul di hati kita juga terbentuk. Jika kita tidak melakukan apa-apa untuk mengurai simpul ini, misalnya dengan cara meminta maaf atau memperbaikinya, simpul ini akan terus ada di hati kita. Di akhir kehidupan, kita bahkan akan membawanya ke kehidupan mendatang.

Simpul batin ini membuat kita risau dan menderita. Tetapi lebih dari itu, dengan tidak mengurai simpul ini dan tidak jujur terhadap kesalahan yang kita lakukan maka kita terus bertindak dengan cara yang sama — mengulang kesalahan, memperkuat tabiat buruk, dan menghimpun semakin banyak noda batin dalam hati kita.

Hati kita bagaikan botol kaca yang berisi air kotor. Untuk membersihkan botol, kita harus menuang air kotornya terlebih dahulu. Untuk membersihkan hati, kita perlu bertobat atas kesalahan yang telah kita lakukan, bertobat melalui pikiran maupun perbuatan. Kita dapat melakukannya dengan mengungkapkan penyesalan kita yang tulus kepada orang yang telah kita lukai. Ini dapat membantu mengurai simpul di hati mereka dan kita. Sekali kita bertobat dengan cara demikian, noda batin pun lenyap. Kemungkinan kita untuk melakukan kesalahan yang sama pun berkurang.

Sebuah botol kaca yang telah dibersihkan dapat digunakan untuk menyimpan air yang jernih. Dengan cara yang sama, setelah bertobat dan membersihkan diri, kini hati kita dapat menerima Dharma, ajaran yang dibabarkan oleh Buddha. Ajaran-ajaran ini, yang berdasarkan pada pengetahuan Buddha akan kebenaran universal, mencerahkan kita dan membantu kita menemukan kembali kebijaksanaan dan kemurnian batin kita. Dengan melenyapkan noda batin di dalam diri dan menggantinya dengan Dharma, kita menjadi orang yang lebih baik.



Foto: Yusniaty (He Qi Utara 1)

人人善念不斷開啟，大愛就能普及世界。

Dengan tumbuhnya niat baik setiap orang terus menerus, maka cinta kasih universal akan dapat memberi manfaat bagi seluruh dunia.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Ada sebuah kisah tentang Buddha Sakyamuni yang mengajar seorang muridnya, Rahula. Rahula adalah putra Pangeran Siddhartha sebelum menjadi Buddha, yang Beliau ajak ke komunitas monastik untuk menjadi seorang samanera (calon bhiksu). Salah satu murid utama Buddha, Sariputra, mendapat amanat untuk membimbing anak muda ini.

Rahula muda tinggal bersama para bhiksu dan mempelajari ajaran Buddha, tetapi ia sangat nakal. Ketika orang-orang datang ke wihara untuk bertemu Buddha dan bertanya kepadanya apakah Buddha ada di tempat, ia akan memberikan jawaban yang tidak benar. Ketika Buddha ada di wihara, ia akan mengatakan pada orang-orang bahwa Buddha sedang pergi. Ketika Buddha sedang pergi, ia akan berkata bahwa Buddha dapat ditemukan di dalam wihara. Sangat menarik baginya melihat orang-orang datang ke wihara hanya untuk mengetahui bahwa Buddha tidak di sana. Ia sama sekali tidak memiliki maksud buruk. Ia hanya iseng saja dan merasa ini sangat menyenangkan.

Ketika bhiksu-bhiksu lain mengetahui perbuatannya, mereka mencoba memberi tahu Rahula bahwa tindakannya salah. Mereka memintanya untuk berhenti berperilaku demikian, tetapi karena memang nakal, Rahula tetap meneruskan kesenangannya. Bhiksu-bhiksu lain peduli padanya dan sangat khawatir jika ia meneruskan kebiasaan berbohongnya, hal ini akan sangat bermasalah ketika ia tumbuh besar kelak. Karenanya, mereka menyampaikan hal ini pada Buddha.

Mengetahui hal ini, Buddha memanggil Rahula untuk menemuinya. Saat itu Buddha baru saja kembali ke vihara, jadi Beliau meminta anak tersebut untuk membawakan sebakom air untuk mencuci kaki.

Setelah mencuci kaki-Nya di baskom, Buddha bertanya, "Rahula, apakah air di dalam baskom dapat diminum?"

Rahula menjawab, "Tidak, air ini kotor dan tidak dapat diminum."

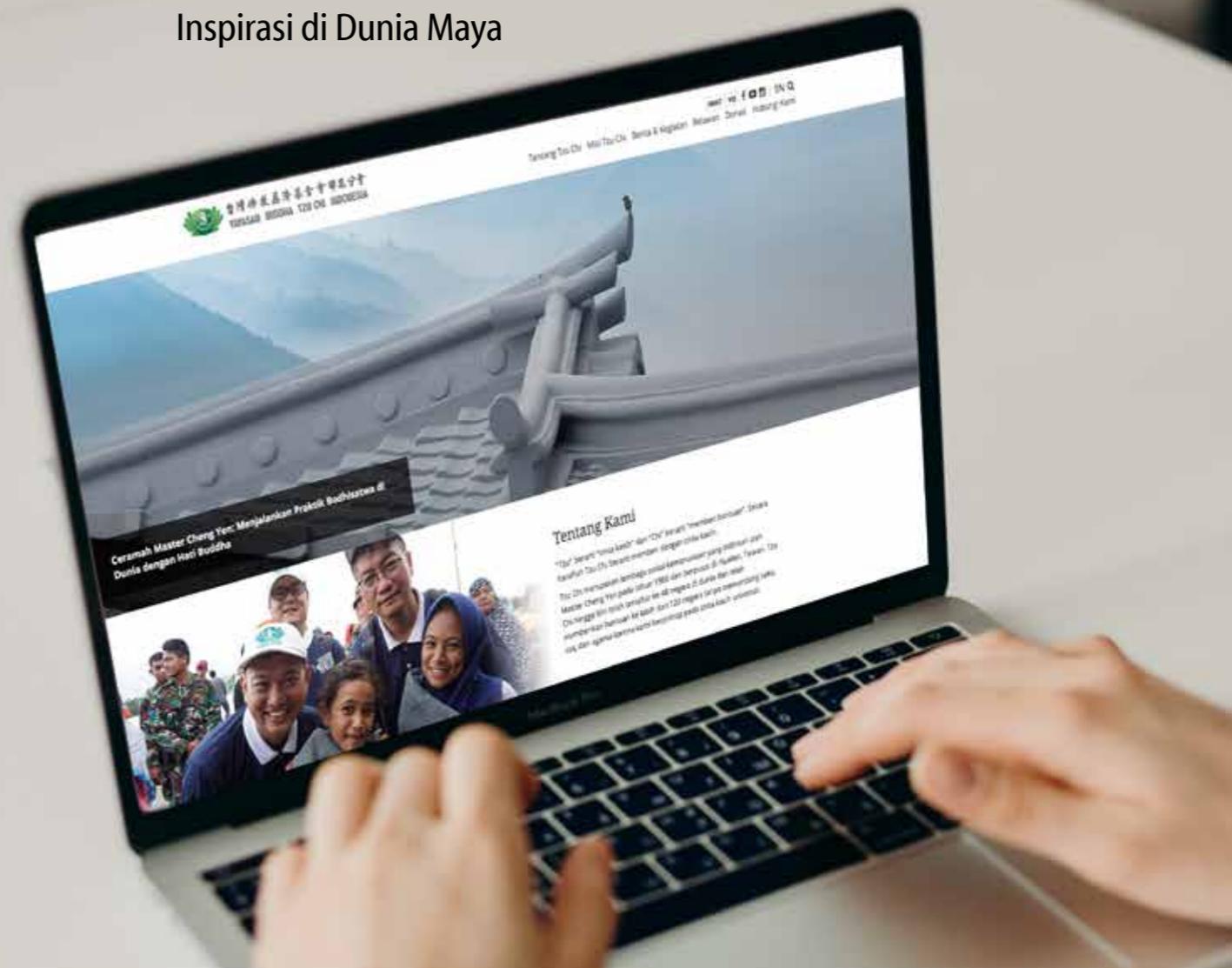
Kemudian Buddha meminta Rahula untuk membuang air kotor tersebut dan membawakan baskom yang kosong. Ketika Rahula melakukannya, tiba-tiba Buddha menendang baskom tersebut hingga terbalik. Rahula terkejut dan menjadi takut kalau-kalau ia telah melakukan kesalahan. Lalu Buddha meminta anak tersebut untuk menuangkan air ke dalam baskom. "Namun baskom ini terbalik. Saya tidak dapat menuangkan air kecuali saya membalikkannya lagi," katanya.

"Kamu, Rahula, seperti baskom yang terbalik ini," lanjut Buddha. "Kamu awalnya berhati murni dan bersih, seperti air jernih di dalam baskom. Namun, mengapa kamu suka berbohong kepada orang lain? Ketika kamu mengatakan kebohongan, hatimu tercemar dan kotor, seperti air yang kotor. Agar baskom ini dapat kembali menjadi wadah bagi air yang bersih, kamu harus membaliknya dan membersihkannya. Kamu harus sungguh-sungguh bertobat, Rahula. Mengertikah kamu?"

Mendengarnya, Rahula menundukkan kepala dan merenungkan perilakunya. Ia menyadari betapa salah tindakannya, dan sejak saat itu, ia mengubah perilakunya. Dalam pelatihan diri, kita harus melakukan hal yang sama. Ketika membuka hati untuk bertobat dan berubah, kita dapat membersihkan noda batin dan menjadi orang yang lebih baik.

■ Sumber: Buku **KEKUATAN HATI**
Penulis: *Master Cheng Yen*
Penerjemah: *Amelia Devina*

www.tzuchi.or.id
Inspirasi di Dunia Maya



- Tampilan baru yang lebih menarik, informatif, dan interaktif.
- Tersedia dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris.
- Sejarah Tzu Chi, Pendiri Tzu Chi, dan Filosofi Tzu Chi yang lebih lengkap.
- Kisah-kisah kemanusiaan yang inspiratif.
- Berita-berita yang lebih lengkap, cepat, dan mendalam.
- Majalah, Buletin, dan produk cetak lainnya.
- Fitur pendaftaran menjadi relawan yang lebih mudah.
- Fitur donasi dengan berbagai pilihan cara berdonasi.
- Cara pengajuan bantuan (pengobatan, beasiswa, dan bantuan lainnya)
- Video-video Inspiratif.

Menjaga Kesehatan, Menyelamatkan Kehidupan, dan Mewariskan Cinta Kasih

Lembaran sejarah insan Tzu Chi Indonesia kembali bertambah. Di bulan Juni, tepatnya 14 Juni 2021, Tzu Chi Hospital mulai beroperasi di Indonesia. *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital (TCH) yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara mulai menerima dan menangani pasien Covid-19.

Setelah menunggu sejak peletakan batu pertama pada 31 Mei 2015, akhirnya rumah sakit yang mengusung prinsip menghargai jiwa, mengutamakan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih ini menggenapkan 4 Misi Tzu Chi di Indonesia. Tzu Chi Hospital merupakan Rumah Sakit Tzu Chi pertama yang dibangun di luar Taiwan

Misi Kesehatan Tzu Chi sendiri berawal dari sebuah klinik pengobatan bagi masyarakat tidak mampu pada tahun 1972 di Taiwan, setelah itu satu demi satu rumah sakit Tzu Chi berdiri, dimulai dari Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien, Yuli, Guanshan, Dalin, Taipei, dan Taizhong.

Mengapa Tzu Chi membangun rumah sakit, tetapi tidak membangun wihara? Bukankah itu sama saja dengan memupuk berkah tanpa memupuk kebijaksanaan? Menjawab pertanyaan ini, Master Cheng Yen menjelaskan jika sebetulnya rumah sakit adalah lahan pelatihan untuk mengamati kehidupan dan kematian.

"Kita dapat melatih diri dengan mengamati kehidupan dan kematian di dalam rumah sakit. Saya membangun rumah sakit demi memberikan kesempatan kepada semua orang untuk terjun berpartisipasi. Dari kegiatan tersebut dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan makna sejati dari kehidupan dan kematian," kata Master Cheng Yen.

Di rumah sakit, orang-orang dapat melihat fase lahir, tua, sakit, dan mati (Empat Fase Kehidupan). Dengan menjadi relawan pemerhati pasien di rumah sakit maka relawan dapat belajar secara langsung akan ketidakkekalan dan derita penyakit.

Keberadaan relawan pemerhati juga akan melengkapi kualitas pelayanan di Tzu Chi Hospital. Perpaduan tenaga medis yang profesional dan humanis, serta relawan pemerhati yang bersembangsih tulus tanpa pamrih menjadikan Tzu Chi Hospital sebagai rumah sakit yang dapat memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat: menyembuhkan raga, menenteramkan jiwa, dan memulihkan kehidupan. ■

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Membersihkan Hati Kita

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**Badai Siklon Tropis Seroja
Menguji Indonesia**

- 16 KISAH RELAWAN:**
Satu Misi dengan Tujuan Mulia
Shijie Suang Ing Dalam Kenangan

- 24 KISAH HUMANIS:**
 - Kesedihan Cun Nyoh Berakhir Menjadi Kebahagiaan
 - *Happy Ending*, Kisah Pendampingan Relawan Tzu Chi
 - Langkah Nyata Menangani Covid-19
 - Sejuta Bansos, Sejuta Kebahagiaan yang Berlipat Ganda

- 40 LENSA:**
Bekerja Bersama dan Bersumbangsih untuk Sesama

- 48 TZU CHI INDONESIA**

- 58 TZU CHI NUSANTARA**

- 64 TZU CHI INTERNASIONAL**
Gaya Hidup Pelestarian Lingkungan di Griya Jing Si

- 72 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Pola Makan Vegetaris Adalah Sumber dari Kebajikan

- 78 DIALOG BERSAMA Mr. YU QIUYU**
TENTANG PRINSIP MENGHORMATI KEHIDUPAN

- 81 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Bagaimana Mengendalikan Emosi

- 82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Air Susu Dibalas Air Tuba

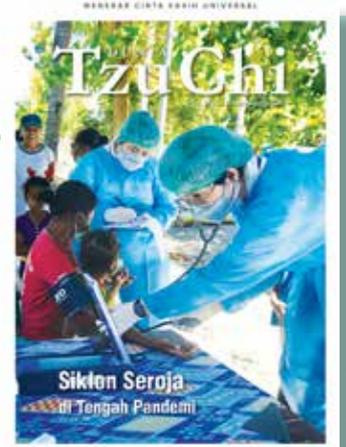


Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Badai Siklon Tropis Seroja Menguji Indonesia

Teks & Foto: Anand Yahya

Serangkaian bencana, mulai dari banjir bandang, tanah longsor, hingga badai siklon tropis Seroja melanda Provinsi Nusa Tenggara Timur. Warga terdampak bencana mengungsi dan tertatih namun tak putus asa untuk bersikeras membangun kembali rumah mereka. Selain memberi bantuan, Tzu Chi berada di tengah mereka memberikan motivasi kala menghadapi situasi ini. Tak kurang, anak-anak pun mendapatkan penghiburan untuk mengobati trauma.

SIKLON TROPIS SEROJA

Pertama Kali Terjang Daratan Indonesia



Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bahwa peristiwa siklon Seroja yang menerjang kawasan Nusa Tenggara Timur (NTT) baru pertama kali terjadi di Indonesia.

Nama "Seroja" dimunculkan oleh BMKG disesuaikan dengan urutan nama siklon tropis dari BMKG secara Internasional. Nama siklon dari BMKG secara berurutan adalah sebagai berikut: Anggrek, Bakung, Cempaka, Dahlia, Flamboyan, Kenanga, Lili, Mangga, Seroja, dan Teratai.

● Siklon tropis Seroja biasanya hanya terjadi hanya di laut **tidak sampai** ke daratan. Namun kekuatan gelombang yang masuk ke daratan **tidak seperti** tsunami.

● Pusat siklon tropis Seroja yang masuk ke daratan **mengakibatkan kerusakan** di pulau.



Dampak

- Menyebabkan gelombang tinggi seperti tsunami di wilayah NTT
- Kecepatan Siklon Seroja saat terbentuk pusaran mencapai 85 km per jam
- Membuat gelombang ketinggian air di Samudera Hindia Selatan Jawa mencapai 6 meter dan gelombang sampai ke daratan di Provinsi NTT bisa mencapai 4 meter.



Fakta Lainnya:

Saat ini, deteksi siklon terjadi hampir setiap tahun. Disebabkan **semakin panasnya suhu** permukaan air laut.

Sumber: BMKG

Yeson Humau (55) tak pernah menyangka bila satu hari setelah Malam Paskah tahun ini akan berakhir dengan bencana. Rencana Yeson cukup sederhana hari itu, selesai bekerja di sawah, kemudian bersih-bersih untuk bersiap ke gereja.

Cuaca ternyata kurang bersahabat. Hujan deras mengguyur Naibonat dan Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada sore hari. Hujan itu ternyata hanyalah permulaan dari amuk badai siklon Seroja. "Untung saya bisa bersama keluarga di rumah," ucap Yeson.

Hujan dan angin menyapu kencang. Sinyal telepon terputus. Kupang dan daerah lain seketika berubah gelap mencekam.

Bertahan Hidup Pascabencana

Yeson bercerita, musibah banjir bandang itu datang pada Sabtu malam sekitar pukul

23.00 WITA. Semuanya berlangsung cepat. Tak menunggu lama, Minggu pukul 16.00 WITA pemukiman warga Naibonat sudah terendam banjir setinggi dada orang dewasa. Air dari Sungai Oesao naik begitu cepat.

Selain genangan air yang tinggi, Yeson juga dihadapkan dengan arus deras sehingga menyulitkan anggota keluarganya menyelamatkan diri ke daratan yang lebih aman. Aliran Sungai Oesao juga meluap ke perkebunan, sawah, dan menerjang kawasan pemukiman yang membuat perkebunan palawija Yeson hanyut terbawa banjir.

"Keluarga saya dan warga masing-masing bertahan di rumah. Ada yang naik di pohon-pohon, kalau saya naik ke atap rumah, artinya kita cari tempat untuk berlindung hidup, kalau *torang* di bawah pasti mati, karena air *so* deras," ungkap Yeson.

Sementara itu istri dan anak-anak Yeson menyelamatkan diri di atas atap rumahnya sambil menunggu bantuan datang. Dalam situasi banjir yang tinggi dan arus yang deras, Yeson dan keluarganya tak bisa berbuat apa-apa selain berdiam diri dan terus berdoa di atap rumah sambil menunggu bantuan untuk dievakuasi.

"Bapak, ini aliran air *so* deras dan *so* sampai dada. Saya punya istri dan empat anak *so* saya kasih naik ke atap, istri *so* menangis ketakutan. *Torang* (kami) dalam hati berdoa terus minta Tuhan tolong. *Torang* bertahan di atap rumah hingga pagi hari. Puji Tuhan *torang* bisa keluar dari banjir dalam keadaan selamat," kisahnya.

Beruntung, bantuan datang tepat pada waktunya. Beberapa prajurit TNI Brigif 21/Komodo dan warga setempat datang untuk mengevakuasi keluarga Yeson ke lokasi yang

aman dan akhirnya mengungsi di Gereja Jemaat Elim Naibonat.

Musibah itu membuat Yeson selalu bersyukur pada Tuhan karena seluruh keluarganya selamat walaupun perabotan rumah dan 10 ekor sapi peliharaannya hanyut terbawa banjir bandang.

"*Torang* selamat ini hanya dengan pakaian di badan. Barang-barang yang lain semua hanyut terbawa banjir. Kami hanya pikir menyelamatkan diri dulu," ujar Yeson. "Saya bersyukur, Puji Tuhan Bapak masih selamatkan *torang*, biarlah harta hilang dibandingkan keluarga *torang* hilang. Harta nanti *torang* usaha lagi dari nol," lanjutnya.

Setelah diterjang banjir, rumah Yeson masih tegak berdiri, tapi dinding bagian belakang dan samping rumahnya jebol. Barang-barang perabotan berserakan di sekeliling rumah. Beberapa hari setelahnya, Yeson perlahan-



Relawan Tzu Chi Jakarta bersama relawan Tzu Chi Sinarmas Kota Kupang langsung bergerak memberikan bantuan kepada para korban banjir di Kecamatan Fatu Feto Kota Kupang, dan Kel. Naibonat, Kabupaten Kupang akibat luapan air Sungai Oesao yang melintasi perkampungan Naibonat.



Salah satu rumah warga di Desa Naibonat yang terdampak banjir bandang menyisakan bekas banjir di tembok rumah yang ketinggiannya hampir 2 meter.



Yeson Humau menunjukkan ke arah pohon asam di belakang rumahnya. Ada beberapa orang yang memanjat pohon ketika banjir bandang untuk menyelamatkan diri.



Relawan Tzu Chi memberikan bantuan paket darurat di halaman Gereja Jemaat Elim Naibonat. Bantuan diterima langsung oleh Pendeta Daud Tari.

Bantuan Tzu Chi Indonesia untuk Para Korban Bencana di NTT:

1	Genset 2.700 Watt (60 unit)	14	Obat Diare (1.100 tablet)
2	Sarung (3.100 pcs)	15	Cairan Oralit (1.000 sachet)
3	Selimut (3.100 pcs)	16	Obat Herbal Lian Hua (400 kotak)
4	Tikar Plastik (4.000 lembar)	17	Temulawak (360 botol)
5	Masker medis (15.000 pcs)	18	Tolak Angin (350 kotak)
6	Mi Instant (1.300 dus)	19	Biskuit (100 kaleng)
7	Lampu LED (8 unit)	20	Air Mineral 1.5 liter (200 dus)
8	Beras (80.000 kg)	21	Lilin (200 bungkus)
9	Air Mineral (60 dus)	22	Obat Flu (100 pcs)
10	Minyak Angin 3 ml (1.200 botol)	23	Eco Enzym (123 jerigen)
11	Vitamin C (140 kotak)	24	Alat semprot (3 dus)
12	Baju layak pakai (300 kg)	25	Hand Saw (2 unit)
13	Paracetamol (3.700 tablet)		

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

lahan mulai mengeluarkan lumpur dari dalam rumahnya yang setinggi lutut orang dewasa.

Pada kesempatan itu, Yeson yang seorang petani dan peternak sapi bercerita bahwa dia ingin nanti bisa beternak sapi lagi karena ketika anak-anak butuh biaya sekolah yang besar ia bisa menjual sapi. “Jadi untuk rencana ke depan saya ingin punya sapi lagi,” ucap Yeson.

Lain kisahnya dengan Ismail Tabonat (56), ia dan keluarga berhasil selamat dari banjir tak lepas dari bantuan sebatang pohon asam. Ketika air sudah memenuhi seisi rumahnya, ia dan keluarga berpegang pada pohon asam agar tidak hanyut terbawa banjir sambil terus berteriak meminta tolong. Tak lama berselang, warga datang membantu mengevakuasi Ismail dan keluarga dari lokasi banjir.

“Kalau tidak ada pohon asam pasti *torang* sudah terbawa banjir. Untung kami pegang di pohon asam itu,” ungkap Ismail. Ismail menderita kerugian harta benda. Uang tunai 30 juta yang ia tabung selama 3 tahun di dalam lemari dan 8 ekor sapi peliharaannya tak terselamatkan, semuanya musnah terbawa banjir.

Menurut data dari Pendeta Daud Tari, lebih kurang 400 jiwa warga Desa Naibonat terpaksa harus mengungsi ke gereja akibat banjir bandang yang melanda wilayah Naibonat. Puluhan rumah warga hanyut dan rusak akibat dihantam derasnya banjir bandang Sungai Oesao.

“Ada 400 jiwa yang mengungsi di gereja dan saat ini masih ada 26 jiwa yang masih mengungsi di gereja ini. Selain orang tua, banyak anak-anak dan Balita yang bertahan di gereja ini karena rumahnya hanyut dan tertimbun lumpur sisa banjir,” ungkap Pendeta Daud Tari dari Gereja Jemaat Elim Naibonat.

Kemandirian Warga

Pada pertengahan April 2021 lalu, Desa Pukdale, Kel. Oesao, Kec. Kupang Timur NTT, begitu ramai. Tak hanya ramai oleh keluarga korban banjir bandang yang berkumpul dalam satu gereja, di Dusun 4 seorang warga tampak sedang memaku balok-balok kayu untuk dijadikan tiang rumah dan atap seng dari sisa-sisa banjir.

Dalam kondisi masih mengungsi di sebuah gereja, Difat Nubatonis (30), warga Dusun 4 secara mandiri mendirikan kembali rumahnya dengan balok kayu dan atap seng seadanya. Ketika ditemui di lahan rumahnya, Difat sedang mendirikan tiang penyangga rumah yang ia kumpulkan dari lokasi banjir bandang. Lokasi rumahnya itu ada di tempat rumah lamanya yang hanyut terbawa banjir bandang. Difat membangun kembali rumahnya dengan memanfaatkan bahan-bahan dari sisa hanyutan rumah terutama seng dan kayu.

“Kalau *torang* pakai terpal atau tenda, tidak tahan lama dan panas. Sedangkan saya punya anak kecil, kasihan anak saya. Butuh biaya dan waktu membangun kembali rumah kami, ya sudah saya pakai bahan seadanya saja supaya bisa kumpul keluarga,” ujar Difat.

Rumah Difat didirikan kembali di lahan yang sama di sisi kebun sayur miliknya. Di sekeliling rumahnya, banyak sisa tanaman seperti tomat, cabai, dan kacang-kacangan yang rusak dan hanyut terbawa banjir. Kebun sayur itu adalah sumber nafkah utama keluarga Difat. Saat ini, di lahan rumahnya

hanya tersisa patok-patok kayu dan balok-balok kayu yang ia kumpulkan.

Difat ingin membangun kembali rumah untuk sang istri dan putranya Kensi Nubatonis (1 tahun 8 bulan). Mereka memilih mendirikan kembali rumahnya karena merasa tidak enak hati jika tinggal berlama-lama di gereja.

“Saya sadar, kalau tidak bangun kembali bisa berbulan-bulan tinggal di sana (gereja). Mungkin bisa satu bulan bahkan lebih karena rumah saya hanyut semua,” kata Difat.

Difat juga tak mau terlalu berharap pada uluran tangan pemerintah. “Saya inisiatif sendiri mendirikan rumah yang bisa ditinggali kembali. *Torang* pilih di sini lagi karena *torang* bisa bercocok tanam, supaya bisa makan jika sudah tak ada beras,” ucap Difat dengan logat Timornya.

Walaupun ada kabar baik dari Pemerintah Pusat bahwa untuk rumah yang rusak berat akan segera mendapat bantuan senilai 50 juta rupiah, Difat tak mau berpangku tangan. Ia menilai bahwa yang terdampak bencana ini bukan hanya satu dua desa saja tetapi hampir seluruh wilayah di Provinsi NTT, jadi ia tak



Difat Nubatonis warga Dusun 4 Desa Pukdale secara mandiri membangun kembali rumahnya dengan memanfaatkan bahan-bahan dari sisa hanyutan rumah terutama seng dan kayu. Di sekeliling rumahnya, tanaman palawija rusak dan hanyut terbawa banjir.

ingin diam begitu saja. “*Torang* harus bangun rumah kembali, *so* bisa ditinggali kembali,” tegasnya.

Difat dan warga Desa Pukdale lainnya berpikir jangka panjang. Setelah bantuan bencana berakhir atau sumbangan pemerintah maupun masyarakat umum berakhir, mereka harus mengurus diri masing-masing. Karena itu, harus berusaha hidup mandiri dengan membangun hunian mereka masing-masing agar tinggal lebih layak.

Soal makanan, kata Difat, mereka juga mengandalkan pangan lokal seperti jagung, ubi kayu dan beras. “Beras juga makanan utama tetapi jika belum ada bantuan, kami andalkan jagung dan ubi kayu,” katanya.

Altrisna (29), istri Difat mengatakan, untuk pangan, mereka sangat terbantu dari gereja. Gereja bisa membantu warga berupa beras untuk beberapa bulan ke depan. “Waktu kami

mengungsi hari pertama hingga hari kedua, gereja ada bantu kami makanan,” katanya.

Warga Pukdale tak terlalu pusing dengan urusan makanan karena tercukupinya bantuan pangan, salah satunya dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang memberikan 2 ribu kg beras, 45 dus mi instan, 200 buah sarung, dan 200 buah selimut untuk

warga Desa Pukdale.

Saat relawan Tzu Chi Indonesia mengantarkan barang bantuan ke Gereja Gmit Mizpa Tetebudale, tempat pengungsian di Pukdale itu, saya menyaksikan ibu-ibu sedang menanak nasi di tiga tungku kayu bakar pada tiga buah kuali berukuran besar. Di gereja itu, bahan makanan dan beberapa karton mi instan terlihat di sudut ruangan. Ada jagung, kembang pepaya, dan bumbu-bumbuan rempah tersedia di dapur.

Cerita soal pangan lokal yang sangat membantu warga korban bencana alam, terlebih ketika belum ada bantuan, juga dirasakan warga Desa Pukdale. Dalam kondisi itu, panganan lokal dari kebun-kebun warga yang tidak terdampak menjadi panganan darurat bagi warga. Pemerintah Provinsi NTT mulai mendistribusikan bantuan masuk ke daerah mereka bersamaan dengan bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“*Kitorang* di sini pangan lokal menjadi penolong utama pascabencana ketika belum datang bantuan, ini disediakan oleh gereja kami,” kata Altrisna. ■

Meretas Trauma Pada Anak Pascabencana



Bencana banjir bandang yang menimpa Desa Bena di Toninunu, Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), NTT mengakibatkan banyak kerugian baik secara fisik maupun mental. Trauma yang dialami oleh anak-anak adalah contoh kerugian non material.

Pascabanjir bandang di Desa Bena, sebagian dari korban adalah anak-anak. Mereka mengalami trauma sehingga kondisi mental dan psikologisnya terganggu. Trauma ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut karena bisa berdampak pada kondisi mental anak.



Anggota tim medis TIMA menghibur anak-anak pengungsi Gereja Jemaat Bethel Toinunu, Bena. Selain itu Tzu Chi juga membuka posko kesehatan bagi pengungsi Gereja Jemaat Bethel Toinunu. Penyakit yang sering muncul pascabencana banjir di pengungsian seperti penyakit ISPA, gatal-gatal dan luka-luka ringan.

Serupa seperti wilayah lainnya, Desa Bena diterjang banjir bandang dari luapan Sungai Noelmina yang sangat kuat. Luapan banjir bandang yang berlangsung beberapa jam itu langsung menghanyutkan berbagai bangunan rumah tinggal, lahan pertanian, dan perkebunan warga. Sontak saja orang-orang berhamburan berlari ke daratan yang lebih tinggi. Namun tidak sedikit ibu-ibu dan anak-anak bertahan di atap rumah sambil menjerit histeris meminta pertolongan.

“Saat banjir datang, kejadiannya sangat cepat. Namun, banjir kemarin rasanya baru beberapa saat saja air sudah setinggi dada orang dewasa,” kata Epafrodintus Liunese, Sekretaris Desa Bena.

Bencana banjir bandang ini meninggalkan trauma fisik maupun kejiwaan. Salah satunya,

ketakutan akut pada anak-anak. Rumah tempat mereka tumbuh dan berkembang rusak berat dan ada yang hanyut terbawa banjir. Sekolah tempat mereka belajar dan bermain juga roboh atau tergenang lumpur pascabanjir. Anak-anak harus beradaptasi dengan lingkungan baru di posko pengungsian.

Menurut Epafrodintus, anak-anak yang tinggal di posko pengungsian (gereja) masih takut dengan keadaan pascabanjir bandang. “Ada suara gemuruh atau hujan lebat mereka langsung bangun dari tidurnya.”

Sementara itu posko pengungsian bukanlah arena berlibur dan bisa jadi justru tak ramah anak. Dalam keadaan darurat, anak-anak harus menerima dan mengalami suasana yang serba tidak pasti. Melewati banjir bandang dan tinggal di posko pengungsi meninggalkan pengalaman



Anak-anak pengungsi di Desa Bena bernyanyi bersama tim medis Tzu Chi sebagai salah usaha menghilangkan trauma pada anak-anak yang membutuhkan proses berkesinambungan.



Sekumpulan anak sedang berteduh di tenda yang didonasikan oleh Tzu Chi di Desa Takari Kab. Kupang. Anak-anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka di pengungsian.

dan ingatan yang kurang baik. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak perlu pendampingan untuk meninggalkan luka trauma akibat bencana banjir bandang.

Dari sana, relawan Tzu Chi bersama *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia memberi dukungan dan pendampingan kepada anak-anak sebagai wujud tanggap bencana untuk mengurangi gangguan psikologis yang dialami korban banjir bandang. Mereka memberikan penyuluhan yang diselingi dengan terapi bermain (*play therapy*) dan *selfmotivation* yang syarat akan muatan edukasi.

Kegiatan yang dilakukan TIMA ini sebagai usaha penanganan trauma pada anak-anak pascabanjir bandang yang membutuhkan proses berkesinambungan. Pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi, menari, dan bercerita bersama anak-anak di lokasi pengungsian.

Peristiwa bencana seperti banjir bandang atau gempa bisa jadi bagian dari pembelajaran terbaik bagaimana menyiapkan diri dari

fenomena alam ini karena bantuan tidak hanya medis dan logistik saja. “Penanganan traumatik pada anak juga sangat penting,” kata Zr. Weni Yunita, anggota TIMA Indonesia yang membuka posko pelayanan kesehatan di Desa Bena.

Sambil melayani pengobatan pada warga yang mengungsi, TIMA bersama relawan Tzu Chi menghibur anak-anak untuk bernyanyi bersama serta memberikan makanan sehat khusus untuk anak-anak pengungsi di Desa Bena. “Anak-anak butuh hiburan selama tinggal di posko pengungsi,” kata dr. Dharma, anggota TIMA Indonesia.

Hiburan bukan berarti anak-anak bisa bermain sesuka hati. Mereka bisa juga menikmati proses pembelajaran tentang mengapa terjadi bencana seperti banjir bandang. Penanganan trauma adalah cara agar mental maupun fisik anak-anak kembali normal. Mereka bisa kembali beraktivitas dalam suasana terbebas dari rasa takut sekaligus siap dan mampu memetik pembelajaran dari peristiwa yang terjadi. ■

Dr Hengky Ardono & Dr Ruth O. Anggraeni:
Relawan Tzu Chi Jakarta

Satu Misi dengan Tujuan Mulia

Penulis: Erli Tan

Berprofesi sebagai dokter, pasangan suami-istri ini sebenarnya sudah cukup sibuk, namun dengan niat dan semangat yang kuat, mereka bersumbangsih sebagai relawan Tzu Chi International Medical Association (TIMA). Terbentuknya TIMA Indonesia tahun 2002 juga tidak lepas dari peran aktif keduanya.



Sejak masih mahasiswa, Dokter Hengky Ardono (66) sudah suka dengan kehidupan berorganisasi. Karena itu saat ia dan istrinya, Dokter Ruth O. Anggraeni (61) diajak mengikuti bakti sosial (baksos) kesehatan yang diadakan Tzu Chi tahun 1999 di daerah Pademangan, mereka langsung mengiyakan.

Walau masih sebagai pengamat, diam-diam mereka sudah terkesan dengan keindahan budaya humanis Tzu Chi. “Kegiatan waktu baksos itu demikian kompak, demikian bekerja dengan hati, sehingga membuat kami ingin bergabung juga,” kenang Ruth.

Saat itu Hengky kagum dengan besarnya baksos dan amal yang dilakukan Tzu Chi. Namun ia mengamati ada celah yang harus diperbaiki. Dirinya yang berprofesi sebagai dokter sangat memahami hal tersebut. Beberapa relawan Tzu Chi yang bertanggung jawab di misi kesehatan saat itu seperti Oey Hoey Leng, Awaluddin Tanamas, dan Suang Ing pun menanyakan solusi padanya.

“Mereka antusias. Nah saya dan Dokter Ruth ini memang *seneng* mengenai operasional, kami tertarik. Lalu saya bilang bagaimana jika saya buat konsep jangka pendek, menengah, dan jangka panjang untuk baksos. Mereka senang sekali. Setelah itu kita *kayak* udah masuk ke dalam, tiap Kamis kami *meeting* di ITC Mangga Dua (Kantor Pusat Tzu Chi saat itu),” cerita ayah dua anak ini.



Dokter Hengky (kedua dari kiri) merasa perjalanannya di Tzu Chi bisa demikian lama karena banyak nilai-nilai positif yang bisa didapatkannya. Tzu Chi mengajarkannya bahwa dengan bersumbangsih, bisa memberi kebahagiaan kembali untuk dirinya.

Untuk mengenal dunia TIMA lebih jauh, pada Desember 2000 mereka pun diajak ke Taiwan untuk mengikuti konferensi TIMA di Hualien. Mereka juga mengunjungi Rumah Sakit Tzu Chi di Taiwan. “Saat di sana kami baru *ngerti* apa itu TIMA. Dari situ mulai punya bayangan, *oh* Tzu Chi itu seperti itu,” kenang Hengky. “Kami jadi lebih tahu apa visi misi Tzu Chi, kami banyak *ngobrol* sama dokter-dokter di sana dan anggota TIMA dari negara-negara lain. Nah di situlah baru terurai semuanya,” timpal Ruth.

Pulang dari Hualien, Dr. Hengky dan tim lalu ditugaskan untuk membentuk TIMA Indonesia. Setelah berbagai persiapan maka TIMA Indonesia pun berdiri tanggal 10 November 2002, dengan Dr. Budiono Sp.B sebagai Ketua, dan Dr. Hengky sebagai Wakilnya. Sedangkan Dr. Ruth memegang tanggung jawab sebagai koordinator bidang sosial yang mencakup baksos kesehatan.

Merasakan Asam Manisnya Baksos

Selama menjalankan misi kesehatan Tzu Chi, Ruth dan Hengky berkontribusi penuh pada Baksos Kesehatan Tzu Chi dari tahun ke tahun. Menurut Hengky baksos pada masa awal itu tidaklah mudah, karena sumber daya manusia dan peralatannya serba terbatas. Pada masa itu baksos diadakan di RS Cinta Kasih Tzu Chi (RSCK) Cengkareng, yang statusnya masih poliklinik.

“Itu baksosnya dialokasikan untuk wilayah luar Jakarta juga, ada yang dari Indramayu, Cianjur, Bandung, dan lainnya. Dua hari baksos itu jumlah pasiennya bisa 300-400 orang, di situ suka dukanya mulai timbul, karena (mengurus) bagaimana mereka tidur, mandi, dan makan,” kata Ruth. Meski mendapat dukungan dari relawan Tzu Chi, namun menurutnya hal ini membutuhkan atensi khusus.



Metta Wulandari

Bertahun-tahun aktif di berbagai kegiatan sosial yang berhubungan dengan berbagai pihak seperti pemerintah, TNI, rumah sakit, warga setempat, pasien, relawan, dan lainnya membuat dokter Ruth (kiri) terasah menjadi orang yang lebih bijaksana dan berpengalaman.

Selain itu juga harus mengurus izin setiap kali mengadakan baksos, termasuk izin dokter-dokter TIMA dari luar negeri yang saat itu datang untuk membantu. Hengky menyadari dukungan anggota TIMA dari luar negeri seperti Taiwan, Singapura, dan Filipina saat itu amatlah membantu. Namun seiring waktu ia juga berupaya mengajak dokter-dokter Indonesia untuk menjadi bagian dari TIMA Indonesia.

Tahun 2000-an Tzu Chi mulai berkembang di berbagai daerah maka baksos pun mulai menjangkau daerah-daerah di luar Jakarta. Namun itu juga tidak mudah, karena Tzu Chi saat itu belum terlalu dikenal sehingga terkadang terjadi penolakan-penolakan dengan berbagai alasan.

"Intinya ya dinikmati ajalah semuanya (apapun suka dukanya **-red**)," kata Ruth sambil

tertawa. "Yang penting kami dengan relawan bergandengan tangan. Saya anggap itu air mengalir dalam kehidupan yang memang harus dijalani, misi saya dalam dunia ini mungkin di situ, jadi saya *enggak* stres," lanjutnya sambil tersenyum. Ia pun ingat dengan kata-kata Master Cheng Yen yang sudah menjadi pegangan hidupnya: *Di dunia ini tidak ada yang tidak kukasihi, tidak ada yang tidak kucintai, dan tidak ada yang tidak kumaafkan.* "Dasarnya itu, karena perbedaan kita demikian tajam, di Kalimantan dengan Jawa *aja* beda, itu dasarnya, kami harus benar-benar ikhlas," katanya yakin.

Tekad dan Harapan

Pasangan yang menikah tahun 1986 ini lalu memutuskan untuk dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada tahun 2009. "Tzu Chi mengajarkan saya

bahwa memberi bisa memberi kebahagiaan kembali untuk kita. Dulu *kalo* kita pikir rasional, setiap kali memberi maka milik kita akan berkurang. Tapi di Tzu Chi, tidak. Dengan memberi, saya bisa bahagia dan milik kita tidak berkurang," ungkap Hengky gembira.

Demikian pula Ruth, ia merasa bahagia karena bisa berkontribusi membantu sesama melalui Baksos Kesehatan Tzu Chi. "Terutama mereka yang benar-benar *nggak* mampu, mereka sudah 'buta' (tidak bisa melihat **-red**) lama karena katarak, begitu dioperasi, bisa melihat wajah istrinya yang sudah lama tidak dilihat. Juga ada penjaja es yang selama jualan dituntun anak-anaknya, setelah dioperasi dia kembali jualan. Anak-anaknya kembali ke sekolah," cerita Ruth. Melihat kebahagiaan para pasien yang sembuh karena baksos, membawa kebahagiaan yang amat dalam pada dirinya.

Sementara itu Hengky tidak menyangka dirinya bisa bertahan di Tzu Chi hingga 21 tahun. Pengalamannya di Tzu Chi telah membangkitkan cinta kasih dan memberi kekuatan baginya untuk bersedia. "Dulu saya punya pemikiran bahwa untuk berorganisasi cukuplah 3 atau 4 tahun. Tapi di Tzu Chi ini perjalanannya bisa begitu panjang, karena dalam perjalanan ini ada nilai-nilai yang bisa saya ambil," terangnya.

Ia teringat dengan ucapan Master Cheng Yen yang ia dengar langsung saat mengunjungi Hualien tahun 2000, "Kata Master, *dokter dan perawat ibarat setengah dewa yang mengurangi penderitaan orang. Kalian orang yang berbahagia, bisa menjadi dokter dan perawat. Hidupmu saat ini adalah buah kebajikan yang kamu lakukan di masa lampau. Kalau mau melihat masa depanmu, lihatlah apa yang kamu lakukan sekarang.* Saya sangat tersentuh. Itu



Anand Yahya

Dokter Ruth merasa bahagia karena bisa berkontribusi membantu sesama melalui Baksos Kesehatan Tzu Chi. Melihat para pasien yang sembuh karena adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi, membawa kebahagiaan yang amat pada dirinya.

salah satu landasan hidup saya setelah bertemu beliau," katanya.

Selama menjalani misi di Tzu Chi, Ruth dan Hengky mengaku sering berbeda pendapat, namun selalu diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Ruth sendiri juga merasakan perubahan dalam dirinya, "Perubahan kebijaksanaan dan pandangan hidup. *Kalo* orang bilang lebih *semeleh*, lebih 'ya udah jalani aja seperti air mengalir'," ucapnya santai.

"Saya lihat Dokter Ruth ikut Tzu Chi jadi lebih sabar dan toleran. Beliau *kan* memang banyak di lapangan, lebih *streng* dulunya, tapi sekarang lebih sabar, lebih bijak, dan lebih mau mengerti orang," imbuh Hengky. Sedangkan di mata Ruth, suaminya juga berubah lebih sabar, lebih pengertian, dan lebih bisa membagi waktunya untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri saja. "Lebih bisa menikmati, seperti ini bawa cucu, *ha..ha..ha*," sela Hengky sambil terbahak. Saat diwawancarai Tim Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi, Hengky dan Ruth mengajak serta cucunya.

Dokter Ruth maupun Dokter Hengky berharap bisa terus berkontribusi di Tzu Chi dan makin banyak generasi muda maupun organisasi lain yang ikut menjalani misi mulia ini. ■

Shijie Suang Ing Dalam Kenangan



Saat saya membuka ponsel di pagi hari, di dalam grup ada sebuah pesan yang dikirimkan oleh Shu-juan yang berbunyi, "Seorang Shijie di Indonesia meninggal karena Covid-19. Saya mengenal Shijie ini, sungguh berduka." Saya terkejut dan bertanya, "Siapa?" Shu-juan menjawab, "Hui Suang Ing."

Saya berteriak, "Astaga!" Air mata seketika mengucur tak terkendali. Untuk pertama kalinya, saya merasa bahwa Covid-19 dan kematian begitu dekat dengan kita.

Hui Suang Ing dikabarkan meninggal dunia pada 27 Juli 2021.

Pada bulan Agustus 2004, saya dan putra saya pergi ke Jakarta, Indonesia untuk melakukan wawancara. Kami bertemu dengan banyak relawan Tzu Chi dan menulis banyak artikel. Salah satunya berjudul Rumah Singgah Virginia Kusuma.

Saya menyajikan kembali artikel ini agar semua orang dapat mengenal saudara se-Dharma dari Indonesia yang penuh cinta kasih dan welas asih ini. Saya juga mendoakan Shijie Suang Ing yang telah menyempurnakan jalinan jodohnya di kehidupan ini, segera terlahir dan datang kembali ke dunia Tzu Chi. Semoga kita dapat bertemu lagi.

Rumah Singgah Virginia Kusuma

Penulis: Chen Mei-yi (Tzu Chi Taiwan) | Alih Bahasa : Nagatan

Sekitar pukul lima sore (2/9/2004), kemacetan mulai terjadi di jalanan Jakarta. Relawan Komite Tzu Chi Indonesia, Virginia Kusuma, mengemudikan mobilnya dan mau tidak mau mengikuti arus kendaraan yang tersendat-sendat.

"Dulu saya juga ada sopir, tetapi seringkali pas sampai di kantor yayasan atau lokasi baksos kesehatan, saya menghabiskan waktu seharian, sopir yang menunggu tidak melakukan apa-apa," kata Virginia, "jadi saya putuskan untuk menyetir mobil sendiri saja."

Biasa disapa Suang Ing, Virginia Kusuma membawa kami ke "asrama" miliknya. "Asrama" yang dimaksud di sini adalah sebuah rumah kos bertingkat yang terletak di dekat dua universitas. Ruangan di dalamnya disekat menjadi banyak kamar untuk disewakan kepada para mahasiswa.

"Seluruhnya ada lebih dari 100 kamar," Suang Ing menjelaskan sambil tersenyum, "saya sisakan dua kamar khusus untuk pasien Tzu Chi agar mereka bisa tinggal sementara di sini. Saya sudah tidak ingat berapa banyak orang

yang pernah tinggal di sini dalam empat tahun terakhir."

Leluhur Suang Ing berasal dari Meixian, Guangdong, Tiongkok. Sedangkan suaminya orang Fuzhou. Meskipun menimba ilmu di sekolah Katolik dan mengikuti misa setiap minggunya, tetapi Suang Ing tidak menjadi seorang umat Katolik. Setelah seorang teman memperkenalkannya dengan Tzu Chi pada tahun 1996, ia langsung merasa cocok dan semakin terlibat di dalamnya.

Berhubung mengemban tanggung jawab atas baksos kesehatan dan survei kasus, dirinya seringkali mendapati pasien dari luar kota yang harus tinggal di Jakarta untuk menjalani operasi. Suang Ing mengurus persoalan tempat tinggal mereka sebelum dan sesudah operasi, karena ia memiliki "asrama" yang sangat praktis.

"Rumah kos saya memiliki kantin prasmanan, makanannya murah, dan ada mesin cuci untuk mencuci pakaian," jelas Suang Ing, "dengan tinggal di sana, mereka nyaman, saya juga nyaman, sama sekali tidak merepotkan."



Suarsih: Pasien Pertama di Asrama

Pasien Tzu Chi pertama yang tinggal di “asrama” itu ialah Suarsih, yang menderita tumor besar di punggungnya. Untuk menyambung hidup, dia harus mengemis di sebuah desa nelayan terpencil.

Melihat Suarsih di lokasi baksos kesehatan, Suang Ing mengira dia adalah seorang perempuan tua berusia enam puluhan. “Dia sangat kurus dan rambutnya kusut, sebenarnya saat itu dia baru berusia 37 tahun,” kenang Suang Ing

Karena tubuhnya terlalu lemah, dokter menyarankannya agar dirawat inap di rumah sakit terlebih dahulu untuk pemulihan kondisi tubuh. Suang Ing dan relawan Tzu Chi lainnya sering mengunjunginya dan membawakannya makanan bergizi. “Saya memintanya untuk makan sebutir telur dan minum segelas susu setiap pagi dan sore hari,” ujar Suang Ing.

Suang Ing menerangkan bahwa Suarsih memiliki tumor seberat 13 kilogram di punggungnya, menjalani operasi selama delapan jam, dan mendapat transfusi darah sebanyak empat ribu cc. Setelah menjalani operasi, ternyata dia tidak harus dirawat di unit perawatan intensif dan dapat langsung diantar ke kamar rawat inap umum. Di luar dugaan, kondisinya membaik dengan cepat.

Setelah keluar dari rumah sakit, Suarsih harus menjalani rawat jalan dan kontrol berkala, sehingga tidak mungkin untuk segera pulang ke kampungnya. Tanpa berpikir panjang, Suang Ing mengosongkan satu kamar “asrama”-nya untuk tempat tinggal Suarsih.

Setelah tumornya diangkat, tubuh Suarsih menjadi lebih berisi, rambutnya dipotong pendek, penampilannya berubah secara keseluruhan. Dia tinggal di rumah kos Suang Ing selama tiga bulan sebelum kembali ke rumahnya.

“Dia merasa berat untuk pergi dan berkata ingin tetap tinggal sebagai pembantu saya, saya bilang kepadanya, ‘Putrimu masih kecil dan

masih harus bersekolah, kamu harus menjaga mereka’,” kenang Suang Ing.

Suarsih kemudian kembali ke kampung halamannya dan bekerja sebagai buruh cuci pakaian. Ketika Tzu Chi menggelar baksos kesehatan, dia akan terjun sebagai relawan untuk membawa pasien datang ke Jakarta.

Suriana yang Mengagetkan Para Mahasiswa

Kamar yang disediakan Suang Ing untuk pasien Tzu Chi terletak di sebelah ruang santai, berdekatan dengan ruang cuci dan kantor pengelola. Lokasi itu merupakan area yang paling banyak dilalui para mahasiswa.

“Kadang-kadang mahasiswa akan bertanya mengapa saya membawa pasien untuk tinggal di sini, saya selalu mengatakan kepada mereka bahwa merupakan berkah bagi kita ketika bisa membantu orang lain dan memberi mereka kenyamanan,” kata Suang Ing, “kita harus menghargai jalinan jodoh ini.”

Namun, ada seorang pasien kasus yang membuat para mahasiswa ini ketakutan, yaitu Suriana yang datang dari Pekanbaru.

Ketika berusia lima tahun, Suriana tidak sengaja menjatuhkan lampu minyak dan menyebabkan tubuhnya terbakar. Luka bakar mengakibatkan kulit dagu dan dadanya menempel, sehingga mulutnya tidak bisa membuka dan menutup dengan sempurna. Selain penampilannya membuat orang merasa ngeri, saat ingin makan sedikit saja, Suriana juga kesulitan. Dia ditemukan oleh relawan pada sebuah baksos kesehatan, lalu dibawa ke Jakarta untuk pemeriksaan lanjutan dan operasi.

Sadar akan penampilannya yang menakutkan, Suriana selalu bersembunyi di dalam kamar dan tidak berani keluar. Namun, dia tetap harus pergi ke toilet dan kamar mandi. Ketika dia keluar, para mahasiswa akan ketakutan dan kabur meninggalkan tempat itu.

Suriana telah menjalani empat kali operasi di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta. Dia selalu tinggal di rumah kos Suang Ing sebelum dan

sesudah operasi. Sekarang, bagian kulitnya yang menempel telah dipotong, sehingga dia dapat menggerakkan kepalanya dengan bebas. Penderitaan yang merundungnya selama lebih dari dua dekade akhirnya hilang total.

“Sudah menjadi orang normal!” Suang Ing berseru gembira.

Hilangnya “Paruh Bebek” Fatmi

“Sekarang masih ada pasien lain di rumah kos saya, namanya Fatmi, seorang gadis berusia 24 tahun yang juga berasal dari Pekanbaru. Dia mengidap tumor bibir sejak lahir. Semakin dewasa, tumornya semakin besar, kedua bibirnya terlihat seperti Donal Bebek, membuatnya merasa sangat malu, sering menutupi wajah, dan takut bertemu orang lain,” tutur Suang Ing.

Pada bulan Agustus 2001, Tzu Chi menemukan Fatmi saat kegiatan baksos kesehatan di Pekanbaru. Setiap kali datang ke Jakarta untuk menjalani operasi, dia bersama ibunya salalu menetap di rumah kos Suang Ing. Pengobatannya diperkirakan selesai setelah dua atau tiga kali operasi.

Fatmi telah menjalani operasi pada Oktober 2001, Agustus 2002, Agustus 2003, dan Agustus 2004. Setiap kalinya, dia akan tinggal selama satu bulan sebelum operasi dan dua bulan setelah operasi.

“Senang sekali berada di sini, rasanya seperti rumah sendiri,” ujar Fatmi sambil tersenyum. Ibu Fatmi berjualan sayur di pinggir jalan di kampung halamannya. Dia memiliki dua belas anak, dan Fatmi adalah anak kedelapan. Dia berkata, “Kami tidak punya uang untuk berobat ke dokter. Walaupun bisa, dokter juga memandang rendah kami.”

Fatmi sudah empat kali menginap di rumah kos itu dan sudah mengenal dekat karyawan di sana. Setiap kali datang ke Jakarta, rasanya seperti pulang ke rumah ibunya.

“Paruh bebek” Fatmi telah hilang, bibirnya sudah normal kembali, tetapi dia masih memakai

perban setelah menjalani operasi. Dia selalu menutupi mulutnya dan tertawa tanpa henti.

Sambil menunjuk Suang Ing, saya bertanya pada Fatmi, “Siapa beliau?”

“Mama!” jawab Fatmi dengan manis.

Selama Masih Sehat, Saya Bersedia Melakukan Apa Saja

Setelah pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta rampung, beberapa unit dibiarkan kosong untuk sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi pasien yang datang berobat dari kota lain. Dengan adanya tempat itu, misi “Rumah Singgah Virginia Kusuma” untuk sementara dapat dikatakan selesai.

“Hanya saja, beberapa pasien lama tetap lebih terbiasa tinggal di sini,” kata Suang Ing sambil tersenyum.

Suang Ing berkecimpung dalam dunia bisnis, seringkali harus melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Di mana pun beliau berada, ponselnya selalu aktif untuk menerima telepon ataupun pesan singkat yang masuk. Baginya, menjalankan aktivitas Tzu Chi tidaklah mengenal batasan ruang dan waktu, karena menjadi relawan telah menjadi bagian dari kehidupannya.

“Selama masih sehat, saya bersedia melakukan apa saja,” ujar Suang Ing, “Tzu Chi adalah sebuah tempat pelatihan diri dan saya sangat menghargainya.”

Dari seorang “ibu kos” yang mengumpulkan uang sewa dari para mahasiswa, hingga menjadi “ibu asuh” yang memperhatikan dan merawat pasien, Suang Ing telah bersumbangsih dengan menyediakan rumah kos yang ia gunakan untuk menghasilkan uang agar pasien dan keluarganya yang datang dari jauh demi mencari perawatan medis dapat memiliki tempat berteduh. Sumbangsih nyata tanpa pamrih ini adalah pendidikan budaya humanis terbaik bagi para mahasiswa yang tinggal di rumah kos tersebut.■

Kesedihan Cun Nyoh Berakhir Menjadi Kebahagiaan

Teks dan Foto: Anand Yahya

Relawan Tzu Chi Tangerang memberikan bantuan bedah rumah kepada Cun Nyoh, seorang warga Kampung Simpak, Desa Jagabaya, Parung Panjang, Bogor. Ia sangat bahagia karena rumah yang awalnya memprihatinkan sudah berubah menjadi bersih dan layak huni. Tak sampai di sana, cucunya pun menerima bantuan pendidikan dengan harapan nantinya bisa mencapai cita-cita di masa depan.



Raut bahagia terpancar dari wajah Cun Nyoh, warga Kampung Ciresek, Kel. Jagabaya, Kec. Parung Panjang, Kab. Bogor. Nenek 74 tahun itu mengaku sangat bahagia setelah rumahnya selesai dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Senang sekali rasanya. Sudah puluhan tahun tinggal di sini dan kali ini dapat bantuan bedah rumah dari Tzu Chi untuk dibangun kembali,” ungkap Cun Nyoh.

Dulu rumah Cun Nyoh ibarat gubuk yang sudah reot dengan atap bocor di sana sini. Ia menempati rumah itu bersama bersama kedua anak serta 1 cucu sejak tahun 1998. Di gubuknya itu juga sama sekali tidak terlihat ada perabotan yang layak maupun alat elektronik. Kondisi pandemi *Covid-19* saat ini pun semakin memporak-porandakan perekonomian Cun Nyoh.

Tapi kini Cun Nyoh merasa sangat senang bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

yang diwakili oleh relawan Tzu Chi Tangerang yang sudah selesai merenovasi rumahnya yang berukuran 50 M². Rumah baru itu dilihat dari persawahan saja sudah nampak jelas dengan dinding putih dengan atap biru nan bersih.

Seorang relawan dari Desa Simpak, Bogor kerap datang membantu Cun Nyoh membersihkan rumahnya. Sepuluh orang



Foto rumah lama Cun Nyoh (atas). Edi Sheen dan relawan Tzu Chi Tangerang dari Desa Simpak, Jagabaya yang mendampingi program bedah rumah, menyerahkan kunci rumah baru kepada Cun Nyoh, pada 6 Februari 2021 (bawah).



Edi Sheen sangat berterima kasih kepada relawan Desa Simpak yang bersedia datang ke rumah Cun Nyoh untuk memberi perhatian dan membantu menjaga kebersihan rumahnya.

relawan Tzu Chi Tangerang juga kembali berkunjung sehari setelah perayaan waisak 2021 dengan membawa makanan untuk keluarga Cun Nyoh. Relawan Tzu Chi juga rutin mengunjungi rumahnya.

Edi Sheen, relawan Tzu Chi Tangerang mengatakan kondisi rumah Cun Nyoh memang butuh perhatian khusus dari relawan dalam perawatannya. Relawan memaklumi karena Cun Nyoh sudah Lansia dan kondisi mental kedua anaknya yang terganggu. Untuk itu, Edi Sheen sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi di Desa Simpak yang rutin datang ke rumah Cun Nyoh untuk membantu membersihkan rumah Cun Nyoh.

"Saya sangat berterima kasih kepada relawan yang rutin datang berkunjung dan sangat memperhatikan keluarga Nenek Cun Nyoh. Ini salah satu perhatian yang diajarkan Tzu Chi," kata Edi Sheen.

Lan Nio, salah satu relawan Tzu Chi Tangerang yang selalu mendampingi keluarga Cun Nyoh juga ikut senang melihat keluarga ini

hidup dalam rumah yang layak huni, tidak seperti rumah sebelumnya.

"Kondisi Nenek Cun Nyoh yang sudah Lansia dan kedua anaknya yang mengalami gangguan kejiwaan membuat kami maklum jika ia tidak bisa membersihkan rumahnya setiap hari," ungkap Lan Nio, "kedepannya relawan akan rutin datang untuk bersih-bersih rumah dan sekitar supaya kita juga memberi contoh baik kepada anak dan cucunya untuk hidup bersih."

Mengurai Permasalahan Cun Nyoh

Cun Nyoh memiliki dua anak, Eeng (46) dan Oong (41). Keduanya sudah berkeluarga namun sama-sama ditinggal oleh istri-istrinya. Sepeninggal suami Cun Nyoh, kedua anaknya pun mengalami depresi. Oong yang sudah

memiliki satu anak, sedikit terganggu kejiwaannya. Sedangkan gangguan kejiwaan dan fisik yang sangat parah dialami Eeng.

Relawan Tzu Chi Tangerang belum bisa berbuat banyak untuk Eeng dan Oong, tapi relawan terus mengusahakan bisa melakukan hal terbaik. Kini perhatian terlebih dulu ditujukan kepada cucu Cun Nyoh, Shella (11) yang masih duduk di bangku kelas 5 SD.

"Kami berencana akan mendampingi Shella yang masih punya harapan ke depan. Kami lihat Shella punya semangat belajar yang cukup tinggi dan dia sangat mengerti keadaan keluarganya saat ini," ungkap Edi Sheen. Relawan Tzu Chi Tangerang sudah sepakat untuk mendukung Shella dalam hal pendidikan. "Pertama kami akan terus mendampingi Nenek Cun Nyoh, kedua kami juga mendampingi Shella," sambung Edi Sheen.

Bukan tanpa alasan relawan Tzu Chi Tangerang tergerak bergotong royong membantu keluarga Cun Nyoh. Mereka tengah menjalankan prinsip dari Master Cheng Yen,



Relawan Tzu Chi Tangerang memberi perhatian untuk Shella (cucu Cun Nyoh) dalam hal pendidikan.



Kondisi rumah Cun Nyoh masih butuh perhatian khusus dari relawan. Hal ini karena kondisi fisik Cun Nyoh yang sudah Lansia dan kedua anak yang mengalami gangguan kejiwaan.

yaitu membantu melepaskan penderitaan dengan cara mengurai sebab dari penderitaan dan mencari jalan keluar bersama-sama.

Tak Pandang Usia untuk Kebahagiaan Anak

Menerima berbagai perhatian dan bantuan dari Tzu Chi membuat Cun Nyoh sangat bersyukur. Rasa syukurnya juga bertambah karena saat ini ia sudah tidak memulung barang-barang lagi. Cun Nyoh saat ini bekerja menampi beras di rumah saudara yang tak jauh dari rumahnya. Ia mendapat bayaran 25 ribu rupiah per hari ditambah dengan 2 liter beras setiap harinya. Cun Nyoh meyakini dengan selesainya pembangunan rumah oleh Tzu Chi, membawa berkah juga rezeki bagi keluarganya.

"Waktu rumah jadi, selang beberapa hari saya *ditawarin* kerja menampi beras. Langsung aja saya *okein* aja buat *nambah-nambahin* makan anak-cucu sehari-hari. Anak saya kan dua-duanya *nggak* bisa apa-apa, *nggak* bisa kerja," aku Cun Nyoh. "*Kalo ngarepin* (ternak) ayam lama gedonya, 7 bulan baru bisa dijual," lanjutnya.

Relawan merasa ada pesan moral yang tersimpan dalam pekerjaan Cun Nyoh menampi

beras. Secara umum pekerjaan menampi beras dikerjakan oleh kaum hawa. Menampi tujuannya untuk membersihkan beras, kedelai, atau jagung dari kotoran. Menampi dilakukan dengan cara melempar beras ke atas, diayak ke kiri dan kanan, depan dan belakang. Kemudian beras akan berkumpul dan kotorannya akan terpisah. Terlihat cukup sederhana, namun tidak semua orang mampu melakukannya.

Kegiatan menampi itu bagaikan kehidupan manusia yang diguncang permasalahan naik dan turunnya kehidupan. Dalam menghadapinya, mereka akan berkumpul dengan sesamanya dan saling membantu satu sama lain. Seperti yang dilakukan relawan Tzu Chi. Ketika Cun Nyoh membutuhkan bantuan, relawan Tzu Chi bergabung, bergotong royong membantu mengatasi permasalahannya.

"Saya *nggak* bisa ngomong apa-apa lagi selain terima kasih banyak pada Yayasan Buddha Tzu Chi. Sejak saya sakit dulu sampai sekarang terus membantu. Tzu Chi juga *bangunin* rumah saya lagi, (memberikan bantuan) biaya bulanan, semua dari Tzu Chi. Terima kasih banget buat semua relawannya," ungkap Cun Nyoh. ■

Happy Ending

Kisah Pendampingan Relawan Tzu Chi

Teks dan Foto: Khusnul Khotimah

Kesungguhan relawan Tzu Chi dalam mendampingi keluarga Nova kini membuahkan hasil. "Benang kusut" yang menyelubungi keluarga ini pelan-pelan mulai terurai. Tzu Chi memberi bantuan yang menyeluruh bagi keluarga Nova mulai dari biaya pengobatan, biaya hidup, biaya kontrakan, serta bantuan biaya pendidikan.



Bagai mengurai benang kusut. Begitulah gambaran dari tugas yang diemban Denasari dan tim relawan Tzu Chi di Bekasi kala mendampingi keluarga penerima bantuan Tzu Chi atas nama Novalia. Nova, begitu sapaan balita ini, sebelumnya mengalami pendarahan otak akibat terjatuh dari lantai dua.

Bagaimana tak kusut, masalah yang dihadapi keluarga Nova sangat kompleks. Kondisi Nova sangat serius dengan biaya pengobatan tak sedikit, sementara ayahnya tak bekerja karena sakit jantung dan hernia. Lima anak mereka masih kecil-kecil dan putus sekolah.

Rumah kontrakan yang ditempati keluarga Nova saat itu berada di Jelambar, Jakarta Barat memiliki tangga yang curam. Nova terjatuh dan dilarikan ke Rumah Sakit Atma Jaya, Pluit. Orang tua Nova kala itu hanya mengantongi uang satu juta rupiah dan tak punya layanan BPJS Kesehatan. Melihat kondisi Nova, tim dokter tetap mengoperasikannya dengan biaya menyusul. Seorang dokter juga memberitahu Silvia (34), ibu Nova, tentang Tzu Chi dan menyarankannya mengajukan bantuan ke sana.

Singkat cerita, Silvia dibantu Tzu Chi berupa biaya pengobatan Nova hingga tiga tahap dalam jumlah relatif besar serta biaya kontrak rumah. Keluarga ini pun didampingi oleh Komunitas Relawan Tzu Chi di *He Qi* Utara 2 yang juga membantu mencarikan kontrakan baru di kawasan Bandengan, Jakarta Utara.

Tak lama, Silvia merasa harus pindah kontrakan lagi yang lebih luas. Keluarga ini lalu pindah ke kawasan Mangga Besar yang adalah area Komunitas *He Qi* Pusat. Dengan

Nova yang semakin hari makin banyak kemajuan. Denasari berharap agar Nova dapat tumbuh sesuai dengan usianya. Pada Mei 2021 ini Nova berusia 1,5 tahun.

ini pendampingan keluarga Nova dilimpahkan ke *He Qi* Pusat. Wilayah *He Qi* Pusat juga mencakup Bekasi.

"Waktu pertama kali kami *meeting*, kami tawarkan, 'coba mau ke Bekasi *enggak?*'" kata Denasari.

Kebetulan Denasari tahu tentang rumah kontrakan di Mekarsari Bekasi yang tampaknya lebih cocok untuk mereka. Lokasinya dekat dengan sekolah, stasiun KRL, dan rumah sakit. Beberapa relawan Tzu Chi juga ada yang tinggal di daerah sana sehingga bisa sering mendampingi mereka.

Usul Denasari disetujui. Benang yang kusut pun diurai satu-per satu. Sebelum pindahan, rombongan relawan membantu membersihkan dan mengecat rumah kontrakan yang baru sehingga lebih nyaman ditempati. Setelah itu keluarga Nova pun pindah ke sana pada 6 November 2020.

Menyelesaikan Masalah Satu per Satu

Masalah yang lebih dulu diselesaikan tentu terkait pengobatan lanjutan bagi Nova.

"Kami urus rujukan ke RS Duta Indah untuk bisa ke RSCM. Ketika dapat rujukan ke RSCM, kami langsung ke dokter saraf. Di rumah sakit itu kami mengunjungi tiga poli, bagi tugas sama mamanya Nova. Kerja sama antara penerima bantuan dan kami relawan, itu yang membuat cepat. Jadi apa yang kami sarankan, mereka mau," kata Denasari.

Nova pun menjalani operasi pemasangan tempurung kepala pada 11 Desember 2020 dengan layanan BPJS. Pada 28 Desember kemudian, jahitan operasi dibuka. Dokter mengatakan kondisi Nova bagus dan bisa lanjut untuk terapi. Terapi sudah dilakukan setidaknya sepekan sekali untuk mengaktifkan anggota badan sebelah kanan Nova yang lemah akibat jatuh dari lantai 2.



Relawan Tzu Chi membantu membersihkan dan mengecat rumah kontrakan baru yang saat itu akan ditempati keluarga Nova mulai Oktober 2020.

“Sebelum terapi *kankepalanya* belum tegak, sekarang sudah tegak. Yang tadinya tengkurap belum bisa bolak-balik, sekarang sudah bisa. Tangan kanan yang selalu menggenggam sekarang sudah mulai membuka. Sekarang sudah bisa panggil mama papa. Ada kemajuan sedikit-sedikit,” kata Silvia.

Pengobatan Nova sudah beres, lanjut terkait Andi, ayah Nova yang sakit jantung dan belakangan diketahui kalau ia juga sakit hernia dan darah tinggi. Tzu Chi memberikan bantuan kepada Andi berupa biaya pengobatan di luar BPJS. Relawan juga membantu mengurus rujukan di Mekarsari agar penyakit hernia Andi bisa cepat dioperasi.

Denasari selalu mengingatkan Andi agar mematuhi semua anjuran dokter supaya bisa sembuh dan dapat menjalankan tugas sebagai

kepala keluarga dengan baik.

“Pak Andi selaku kepala rumah tangga saya selalu bilang bantuan Tzu Chi atau semua orang bantu itu ada limitnya. Saya harap suatu hari Pak Andi sebagai kepala rumah tangga punya usaha sendiri yang bisa menghidupi anak-anak. Kalau kurang, orang lain bisa bantu tapi kewajiban ada pada orang tua. Sandang, pangan, moral, semua orang tua,” tutur Denasari lembut.

“Rencana saya kalau ada modal mau cari tempat buka toko, ya pelan-pelan,” jawab Andi. Andi dahulu mencari nafkah dengan menjual *sparepart* mobil bekas.

Sementara itu relawan juga sudah mendaftarkan anak pertama mereka, yakni Davina untuk mengikuti Kejar Paket A yang pada tahun ajaran baru 2021/2022 bisa masuk SMP. Adik Davina, Anugerah, yang secara usia

harusnya kelas 3 juga didaftarkan agar bisa masuk kelas 1 SD.

Benang yang kusut telah terurai. Dalam waktu tiga bulan mendampingi keluarga Nova, sejak Oktober 2020, permasalahan inti keluarga Nova dapat selesai dengan baik. Ternyata dari awal Denasari memang sangat yakin bisa membantu menyelesaikan masalah rumit yang dihadapi keluarga Nova.

“Saya awalnya yakin saja pasti bisa. Jadi ternyata kalau kita niatnya baik, tulus dan dengan sukacita melaksanakannya ternyata semua tidak ada yang sulit. Melihat nova sudah sehat kami merasa senang. Kalau saya gendong Nova, orang bilang, ‘itu cucu kamu *tuh*,’” imbuh Dena sambil tertawa.

Satu pekerjaan rumah yang terus berusaha Denasari lakukan adalah membuka pikiran Andi agar menjadi seorang kepala keluarga yang

baik. Denasari dengan begitu sabar menasehati Andi agar tidak gemar berhutang dan bisa berpikir panjang demi masa depan kelima anak mereka.

“Siap untuk berubah, *kan* hidup *enggak* mau begini terus. Harus ada perubahan,” ujar Andi kepada Denasari

Silvia mengaku sangat tersanjung bisa mendapatkan bantuan menyeluruh dari Tzu Chi dan didampingi oleh para relawan Tzu Chi untuk keluar dari masalah pelik.

“Saya tak menyangka kalau masalah yang saya dan suami hadapi bisa selesai. Saya ada masalah begini, ada relawan-relawan yang baik. Untuk beliau-beliau para relawan, saya sangat berterima kasih, saya sudah anggap seperti orang tua saya sendiri. Saya berterima kasih sudah dibantu Tzu Chi,” kata Silvia. ■



Denasari bersama Ernie Kurniawan dan Listiyani saat kunjungan kasih ke keluarga Nova. Relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian dan pendampingan kepada keluarga Nova.

Langkah Nyata Menangani Covid-19

Teks: Arimami Suryo A, Erli Tan

Sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam penanganan Covid-19 di Indonesia, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui Tzu Chi Hospital membuka *Pandemic Ward* yang mengutamakan 3 hal dalam pelayanannya yaitu Keselamatan Pasien, Keselamatan Lingkungan, dan Keselamatan Tenaga Medis.

Mengawali pelayanan kesehatan untuk masyarakat, Tzu Chi Hospital yang berada di area Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara mulai mengoperasikan Gedung Pandemi (*Pandemic Ward*) per tanggal 14 Juni 2021. Sebelumnya, fasilitas kesehatan khusus bagi pasien *Covid-19* yang berada di lantai 9, gedung Tzu Chi Hospital ini diawali dengan doa bersama *Sutra Bhaisajyaguru* yang dilaksanakan pada Jumat, 30 April 2021 dengan peserta terbatas.

“Selama setahun terakhir ini, pandemi telah mengancam kesehatan dan mempengaruhi kehidupan kita. Kami berharap area pandemi ini bisa melindungi kehidupan dan kesehatan masyarakat,” ungkap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia setelah mengikuti kebaktian *Sutra Bhaisajyaguru*.

Pandemic Ward yang Terencana

“*Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital dibangun demi kepentingan pasien, lingkungan, serta keamanan tenaga kesehatan,” ungkap Direktur Utama Tzu Chi Hospital, Dokter Gunawan Susanto. Lebih lengkapnya, *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital mengutamakan 3 hal dalam pelayanannya yaitu Keselamatan Pasien (gedung terpisah, alur pelayanan terpisah,

alat medis lengkap), Keselamatan Lingkungan (*fresh air*, disinfeksi ramah lingkungan), dan Keselamatan Tenaga Medis (sarana prasarana sesuai standar sterilitas). Letak *Pandemic Ward* juga sengaja dipisahkan dengan gedung utama Tzu Chi Hospital supaya terfokus untuk penanganan pasien *Covid-19* saja.

Keberadaan *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital disambut baik oleh Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin yang berkesempatan mengunjungi Tzu Chi Hospital pada 11 Mei 2021. Dalam kunjungan itu, Menkes memuji desain ruangan serta pelayanan bagi pasien *Covid-19*.

“*Pandemic Ward* di sini membuat kagum karena *very well design*. Umumnya *Pandemic Ward* itu dibikin menyusul, tambal sulam. Kalau ada pandemi ya bikin, kalau ini *kan* semuanya *well design*. Jadi *negative pressure*-nya ada dengan baik. Alurnya terutama sangat baik, baik untuk dokter, pasien, maupun perawatnya, didesain dengan baik. Ini *well design* sejak awal. Mudah-mudahan lebih banyak lagi rumah sakit di Indonesia memiliki *Pandemic Ward* karena di negara tropis pandemi itu sering terjadi. Lebih baik kita siap-siap supaya anak cucu kita lebih siap menghadapinya,” ungkap Menkes Budi.



Arimami Suryo A.

Mengunjungi ruang pandemi (*Pandemic Ward*), Menkes Budi Gunadi Sadikin memberikan apresiasi akan kesiapan Tzu Chi Hospital yang akan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Fasilitas dan Perawatan Intensif untuk Pasien

Fasilitas *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital terdiri dari 30 *bed* isolasi Kelas Standar, 3 *bed* isolasi Kelas Dua, 8 *bed* isolasi Kelas Satu, 5 *bed* isolasi Kelas Suspek, 10 *bed* isolasi ICU/PICU/NICU dilengkapi ventilator dan inkubator, 1 kamar operasi umum, 1 kamar operasi bersalin, ruangan CT Scan, serta ICU yang letaknya terpisah dari bangunan utama rumah sakit.

Pandemic Ward juga menyediakan *Garda Isolation Patient Capsule* (GIPC) untuk penanganan awal pada pasien. Kapsul ini memiliki teknologi *Double Hepa Filter*, sehingga udara yang keluar masuk disaring dengan menggunakan *hepa filter* yang membuat kemungkinan penyebaran virus diperkecil karena virus diisolasi dalam kapsul.

“Alat ini aman bagi pasien juga lingkungan karena virus dan *droplet* tidak menyebar kemana-mana, dan aman untuk petugas medisnya,” jelas Dokter William, salah satu dokter di Tzu Chi Hospital.

Tzu Chi Hospital saat ini memiliki 4 buah alat *Garda Isolation Patient Capsule* (GIPC) sehingga ketika menemukan pasien yang dicurigai terpapar *Covid-19* akan segera dipindahkan ke dalam kapsul tersebut untuk selanjutnya mendapatkan perawatan intensif.

Tentunya segala sesuatu yang ada dalam *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital diharapkan dapat ikut mempercepat penanganan *Covid-19* di Indonesia. “Kami berharap supaya Tzu Chi Hospital melalui *Pandemic Ward*nya ini bisa ikut membantu pemerintah dalam menangani *Covid-19*, ikut membantu masyarakat yang terkena *Covid-19*,” ungkap Dokter Gunawan.



Arimami Suryo A.

Dinas Kesehatan DKI Jakarta melihat kesiapan sarana dan prasarana *Pandemic Ward*. Dalam kegiatan ini, Direktur Utama Tzu Chi Hospital dr. Gunawan Susanto juga mendampingi sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari *Pandemic Ward* di Tzu Chi Hospital.

Pasien Pertama *Pandemic Ward*

Ada kisah menarik bertepatan dengan dibukanya *Pandemic Area* Tzu Chi Hospital ini yaitu adanya seorang ibu hamil yang terpapar *Covid-19* dan melahirkan anak kembar.

Mita Indah Sari (25) sebelumnya rutin memeriksakan kehamilan di RS Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng, namun menginjak usia kehamilan 33-34 minggu, ia mengalami *Preeklamsia* (komplikasi kehamilan berpotensi berbahaya yang ditandai dengan tekanan darah tinggi **-red**). Bayi kembar yang ada dalam kandungannya harus dilahirkan melalui operasi cesar karena membahayakan ibu dan bayi.

Setelah bertahan dan dirawat di RSCK Tzu Chi selama seminggu, ada kabar baik tentang dibukanya *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital. Mita kemudian dirujuk ke Tzu Chi Hospital dan menjalani operasi cesar pada 15 Juni 2021.

Mita menjadi pasien pertama yang melahirkan dan menjalani operasi di Tzu Chi Hospital. "Bersyukur akhirnya pasien bisa melahirkan, ibu dan bayinya juga sehat dan selamat," kata Dokter Andri Hondir, Sp. OG, dokter kandungan yang sejak awal menangani Mita di RSCK Tzu Chi.

Mita sangat bersyukur mendapatkan perawatan yang sangat baik. Sejak dirawat di RSCK Tzu Chi hingga menjalani operasi cesar di Tzu Chi Hospital, ia merasa sangat diperhatikan. "Saya juga beruntung banget. Semua dari awal sampai akhir ini benar-benar *diperhatiin*, benar-benar dirawat. *Makasih* banyak buat Dokter Andri, Tzu Chi, rumah sakit, dan semua orang yang terlibat dalam persalinan saya, sampai perawatan anak saya," ucap Mita berbahagia.

Restu dari Master Cheng Yen

Pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen memberikan restu, doa, serta ungkapan bahagiannya akan beroperasinya *Pandemic Ward* Tzu Chi Hospital. Saat mendengar *Pandemic Ward* mulai beroperasi dan menerima pasien, Master Cheng Yen merasa terharu dan kagum. Perasaan Master tersebut dituangkan dalam sebuah surat.

"Pada saat-saat ini, saya sangat berterima kasih kepada tim medis yang berani membuat perencanaan sepenuh hati untuk memikul tanggung jawab besar dalam penanganan pandemi dengan tetap mawas diri dan tulus," ungkap Master Cheng Yen dalam suratnya.

"Saya menyampaikan kekaguman dan terima kasih kepada tim pembangunan atas tekad mereka untuk terus melangkah maju selama masa pandemi yang berat hingga akhirnya mampu membuka tonggak sejarah



Erii Tan

Mita yang dalam kondisi *Preeklamsia* dirujuk dari RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng ke Tzu Chi Hospital agar bisa segera menjalani operasi cesar.



Erii Tan

Bayi kembar, Gavin dan Gevan (foto kanan) lahir pada 15 Juni 2021 menjadi bayi pertama yang lahir di Tzu Chi Hospital. Kelahiran mereka ditangani oleh empat dokter melalui bedah cesar (foto kiri).

baru dalam Misi Kesehatan Tzu Chi. Dengan tulus saya berdoa semoga pembukaan area perawatan khusus pandemi Tzu Chi Hospital Indonesia berjalan lancar. Saya berharap tim medis dapat meneladani 12 ikrar *Tathagata Bhaisajyaguru*; berikrar untuk melenyapkan penderitaan semua makhluk, berpegang pada semangat cinta kasih dan mempraktikkan welas asih, mengembangkan pengetahuan dan menunjukkan kebijaksanaan, serta menunaikan kewajiban dengan sepenuh hati," lanjut Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen juga menyertakan doa yang tulus semoga pasien *Covid-19* yang datang ke Tzu Chi Hospital selalu mendapat perawatan yang baik serta memperoleh ketenteraman jiwa raga, dan kesembuhannya. ■

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Liu Su Mei memberikan *angpao* Berkah & Kebijakan Master Cheng Yen kepada Mita, juga mengucapkan selamat kepada Mita atas kelahiran anaknya dan keluarnya Mita dari rumah sakit.



Arimami Suryo A.

Sejuta Bansos, Sejuta Kebahagiaan yang Berlipat Ganda

Penulis : Metta Wulandari

Pembagian bansos ini tak ubahnya merupakan wujud Tzu Chi yang terus memberikan perhatian bagi masyarakat. Di setiap titik pembagiannya, ratusan bahkan ribuan paket bansos berubah menjadi kebahagiaan yang berlipat ganda.

Pekerjaan rumah yang besar menanti Tzu Chi Indonesia di awal tahun 2021 karena pandemi belum juga usai dan hidup normal seperti sedia kala entah kapan bisa kembali dimulai. Meski program vaksinasi sudah dilakukan, namun aktivitas masyarakat masih sangat terbatas. Tak tinggal diam, Tzu Chi Indonesia masih bersinergi dengan Pengusaha Peduli NKRI, dan organisasi lainnya membagikan satu juta paket beras dan masker yang masuk dalam program Bantuan Sosial Peduli Covid-19 dalam rangka perayaan Imlek Nasional 2021.

Hal itu sesuai dengan imbauan Presiden Joko Widodo untuk tetap merayakan hari besar dengan bijaksana. "Presiden mengimbau

masyarakat (etnis) Tionghoa untuk tidak beramai-ramai merayakan Tahun Baru Imlek tahun ini. Rayakan saja di rumah masing-masing. Jika ingin bersilaturahmi, bisa dilakukan secara *virtual*. Setelah mendengar kabar ini, saya menghubungi perhimpunan Tionghoa lainnya dan menyarankan untuk mengubah acara perayaan Imlek menjadi kegiatan amal," kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Untuk membagikan sejuta bantuan sosial (bansos) itu, butuh waktu berbulan-bulan lamanya, hari-hari melawan Tzu Chi terasa seperti hari kerja. Sabtu dan Minggu pun sudah seperti hari lainnya. Mereka mengesampingkan kesibukan lainnya dan memilih berbagi sedikit hal yang mereka punya, yakni waktu dan tenaga, juga uang karena relawan pun sebagian besar ikut berdonasi secara pribadi sekaligus melakukan penggalangan dana ke donatur.

"Capek pasti ada, tapi perasaan untuk berbagi kasih kepada saudara kita membuat

Seorang warga menunjukkan kupon paket Bantuan Sosial Peduli Covid-19 dari Tzu Chi. Kupon tersebut bisa ditukar dengan 10 kg beras dan 20 buah masker. Pembagian bansos ini didistribusikan secara bertahap bagi masyarakat yang terdampak pandemi di wilayah Pulau Jawa.



Khusnul Khotimah

Para petugas kebersihan menerima Bantuan Sosial Peduli Covid-19. Relawan secara simbolis menyerahkan 1.000 paket bansos. Puspawati, relawan komunitas Tzu Chi di Jakarta Utara menjadi salah satu relawan yang selalu aktif ikut dalam pembagian.

rasa *capek nggak* terasa," kata Puspawati, relawan komunitas Tzu Chi di Jakarta Utara. "Jadi lebih ke ikut bahagia *sih* ya bisa melihat kondisi masyarakat di masa pandemi. Merasakan sangat bersyukur juga melihat kondisi mereka yang sehat dan aman," lanjutnya.

"Kalau saya kunjungan kasih, *survey* kasus, (kegiatan) apa saja. Kalau dibutuhkan langsung turun. Pokoknya ada 'surat kerja', langsung turun ke lapangan. Begitulah namanya sudah komit,"

timpal Johan Kohar, relawan komunitas Tzu Chi di Jakarta Timur sambil berkelakar. "Jadi kemarin juga banyak keluar dan keluarga pesan untuk selalu hati-hati. Ya tenang saja, di luar kita selalu menjaga diri dengan Prokes yang ada," imbuh relawan yang sudah tidak lagi muda ini.

Tahap pertama pembagian sejuta paket bansos oleh Tzu Chi yang dibantu TNI dan Polri ini dimulai sejak Kamis, 25 Februari 2021 dan hingga saat ini (Mei 2021) masih berlangsung



Arimami Suryo A.



Dok. Tzu Chi Indonesia

Muhammad Jihan, kakek yang masih merawat 5 cucunya menerima paket Bantuan Sosial Peduli Covid-19. melalui relawan komunitas He Qi Timur. Mengetahui kondisinya kehidupannya, relawan memberikan bantuan lebih lanjut untuk keluarganya.

di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Pembagian bantuan yang rencananya akan tuntas pada Juli tersebut, masing-masing berisi 10 kg beras dan 20 buah masker yang didistribusikan secara bertahap bagi masyarakat yang terdampak pandemi. Pembagian beras juga menggunakan metode baru untuk mencegah kerumunan dan penularan Covid-19.

“Para donatur ikut turun ke rumah-rumah warga dimana kegiatan ini baru dilakukan oleh para donatur selama pandemi Covid-19,” kata Joe Riadi, Koordinator pembagian beras yang juga Ketua Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi.

Melihat langsung, turun ke rumah warga, mengetuk satu per satu pintunya memberikan pengalaman yang luar biasa.

Harus Guan Huai, Harus Pei Ban

Pembagian bansos ini tak ubahnya merupakan wujud Tzu Chi yang terus memberikan perhatian bagi masyarakat. Di setiap titik pembagiannya, ratusan bahkan

ribuan paket bansos berubah menjadi kebahagiaan yang berlipat ganda.

Satu di antara mereka yang sangat bersyukur adalah Muhammad Jihan, seorang kakek berusia lanjut yang masih merawat 5 cucunya. Jihan, panggilan akrabnya menerima paket bansos dari Tzu Chi melalui relawan komunitas He Qi Timur. Hatinya sangat berbunga walaupun ia tak bisa mengucapkan banyak kata. Sepuluh kilogram beras rasanya sangat membantu karena ia tidak bisa mengandalkan orang lain untuk mencari nafkah dan menghidupi cucunya. Sementara dirinya hanya mengandalkan kemampuannya memperbaiki alat-alat elektronik. Cucu pertamanya telah menikah, sementara empat lainnya masih hidup bersamanya.

Menurut Johan, ketika bertemu dengan kondisi serupa, relawan tak boleh abai. Sejatinnya, dengan langsung turun ke lapangan dalam satu kegiatan, relawan memainkan sangat banyak peran. Mereka bisa menjadi penyampai pesan, perpanjangan tangan para donatur, hingga

pembawa berkat dari Tuhan. Johan Kohar dan relawan He Qi Timur lainnya ketika bertemu Jihan menjadi ketiganya.

“Waktu kami pembagian beras, kami tidak tutup mata. Mendengar perjuangan hidupnya (Jihan) begitu, kami langsung membantu dalam misi amal. Kami (pada hari lainnya) melakukan survei lanjutan dan akhirnya memutuskan untuk memberikan bantuan biaya hidup dan kebutuhan lain untuk cucunya,” cerita Johan. “Kami tidak tutup mata, kami tetap menjalankan

pesan Master Cheng Yen. Harus *guan huai* (perhatian), harus *pei ban* (pendampingan),” terangnya.

Kebahagiaan dari sepuluh kilogram beras tersebut terus berlipat ganda. Walaupun beras dan masker mungkin tidak bertahan lama, satu atau dua minggu saja. Tapi rasa diperhatikan oleh sesama, juga rasa syukur akan jalinan jodoh baik terus terukir mendalam di ingatan warga.■



Khusnul Khotimah

Para santri di Pesantren Luhur Altsaqofah mengikuti acara penyerahan 350 paket Bantuan Sosial Peduli Covid-19. Paket beras diserahkan langsung oleh relawan Tzu Chi Hong Tjhin dan diterima oleh Pengasuh Pesantren, Prof. DR. KH. Said Aqil Siradj, yang juga Ketua Umum PBNU.



Bekerja Bersama dan Bersumbangsih untuk Sesama

| Penulis : Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Tahun 2021 menjadi momentum bagi karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi dan DAAI TV Indonesia untuk dapat semakin bersumbangsih bagi sesama. Pasalnya pada 8 April 2021, telah terbentuk komunitas relawan Tzu Chi *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV yang anggotanya para profesional dari berbagai divisi di yayasan dan DAAI TV Indonesia.

Terbentuknya komunitas relawan ini juga diikuti dengan bergabungnya 288 karyawan menjadi relawan. Tujuan pembentukan komunitas relawan ini sendiri agar para staf dapat lebih memahami tentang Tzu Chi dan ikut serta dalam berkegiatan hingga pada akhirnya dapat memenuhi persyaratan pokok dan administrasi untuk jenjang kerelawanan Tzu Chi.

Sejak dibentuk, serangkaian kegiatan telah dilakukan komunitas ini. Mulai dari pembagian takjil (makanan berbuka puasa) saat bulan Ramadan, pembagian Bantuan Sosial Peduli *Covid-19*, pembagian paket Lebaran di Panti Asuhan, juga penanaman bibit mangrove.

Hadirnya relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV ini diharapkan dapat memperpanjang barisan relawan Tzu Chi Indonesia sekaligus juga menjadi ladang pelatihan diri bagi setiap karyawan.

"Kami berharap karyawan badan misi Yayasan dan DAAI TV tidak hanya bekerja secara profesional, tapi juga membuat kehidupan mereka menjadi bermakna dengan bersumbangsih kepada masyarakat yang membutuhkan. Turut membangkitkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama dan merawat bumi ini lewat tangan-tangan mereka sendiri," ungkap Elisa Tsai, Ketua *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV.



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Setelah terbentuk, kegiatan pertama yang dilakukan relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV Indonesia yakni membagikan makanan berbuka puasa atau takjil pada akhir bulan April dan awal bulan Mei 2021. Selama Bulan Ramadan, sebanyak 3.000 paket makanan berbuka puasa dibagikan kepada seniman (pekerja) bangunan Tzu Chi Hospital, *cleaning service*, dan sekuriti Tzu Chi Indonesia.





1

Eri Tan



3

Anand Yahya



2

Eri Tan



4

Anand Yahya

Menjelang Hari Raya Idul Fitri 2021, relawan Tzu Chi Komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV Indonesia memberikan perhatian dengan memberikan paket lebaran untuk Panti Asuhan Adinda di Cengkareng, Jakarta Barat (foto 1 & 2). Selain itu, relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV Indonesia juga membagikan paket Bantuan Peduli Covid-19 yang digagas Pengusaha Peduli NKRI di wilayah Kampung Alor, Jakarta Utara (foto 3 & 4).



Yekti Utama (TIMA)

Selain melakukan kegiatan amal, relawan Tzu Chi komunitas *Xie Li* Yayasan dan DAAI TV Indonesia juga berpartisipasi dalam Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang jatuh pada tanggal 5 Juni 2021. Dalam kesempatan ini, para relawan melakukan penanaman 600 bibit mangrove di Pantai Djumo Kemayungan, Serang, Banten.



Foto: Yekti Utama (TIMA)



Yekti Utama (TIMA)

Kunjungan Menteri Kesehatan ke Tzu Chi Hospital

“Semoga Menjadi Rumah Sakit yang Hebat”



Arimami Suryo A.

Menteri Kesehatan RI. Budi Gunadi Sadikin bersama jajaran Kementerian Kesehatan mengunjungi Tzu Chi Hospital. Kehadiran Menkes menjadi penyemangat bagi pimpinan dan staf medis Tzu Chi Hospital, termasuk keluarga besar relawan Tzu Chi Indonesia.

Menteri Kesehatan RI, Budi Gunadi Sadikin bersama jajaran Kementerian Kesehatan, Selasa sore (11 Mei 2021) berkesempatan melakukan kunjungan ke Tzu Chi Hospital untuk melihat lebih dekat persiapan dibukanya rumah sakit berskala besar pertama yang dibangun Tzu Chi di luar Taiwan ini.

Dalam kunjungannya, Menkes Budi mengungkapkan bahwa Kementerian Kesehatan menyambut baik hadirnya Tzu Chi Hospital di Indonesia untuk bersama-sama meningkatkan taraf kesehatan di masyarakat.

“Tzu Chi Hospital ini rencananya akan dibuka tahun ini, saya sebagai Menteri Kesehatan menyambut baik dan sangat mengharapkan kalau nantinya akan ada

lebih banyak lagi komponen bangsa yang mau membangun rumah sakit. Jadi dengan adanya rumah sakit yang saya lihat megah, fasilitasnya juga lengkap, mudah-mudahan bisa memberi manfaat yang sebaik-baiknya bagi masyarakat,” ungkap Menkes Budi Gunadi Sadikin.

Dalam kesempatan ini, Menkes Budi juga menekankan akan pentingnya peran tim medis yang nantinya menjadi jantung dari rumah sakit. Hal itu sejalan dengan prinsip Tzu Chi Hospital: *Menjaga Kesehatan, Menyelamatkan Kehidupan, dan Mewariskan Cinta Kasih.*

Untuk itu, Menkes berpesan bahwa gedung yang megah maupun alat yang canggih bisa dibangun dan dibeli dalam waktu yang cepat. Tapi membangun manusia, terutama

tenaga medis yang kompeten, yang melayani dengan baik, bekerja dengan hati, itu sulit.

“Bangunnya bisa tahunan atau bahkan puluhan tahun untuk menjadikan satu rumah sakit berbeda dengan rumah sakit yang lain. Saya berdoa nanti rumah sakit ini menjadi rumah sakit hebat. Artinya dokternya, perawatnya, adalah orang-orang yang memang berdedikasi dan mempunyai hati di bidangnya,” lanjut Menkes Budi Gunadi Sadikin.

Menerima kunjungan dari Menkes, keluarga besar Tzu Chi Hospital bersukacita. Direktur Senior Tzu Chi Hospital Prof. Dr. dr. Satyanegara dan Direktur Utama Tzu Chi Hospital dr. Gunawan Susanto, beserta seluruh tim lainnya menyambut kedatangan Menkes Budi Gunadi Sadikin dengan hangat.

Kehadiran Menkes Budi Gunadi Sadikin ke Tzu Chi Hospital tentunya menjadi penyemangat bagi pimpinan dan staf medis Tzu Chi Hospital, termasuk keluarga besar relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. “Sangat terharu karena dengan agenda (beliau) yang padat di bulan Ramadan, Pak Budi tetap menyempatkan datang ke Tzu Chi Hospital,” kata Direktur Senior Tzu Chi Hospital Prof. Dr. dr. Satyanegara.

“Kita harus membuat serta mendukung program pemerintah dan sejauh mana



Arimami Suryo A.

Menkes Budi Gunadi Sadikin menerima penjelasan tentang *Operating Theater Hybrid Multi-Modality* yang merupakan ruang operasi dengan sistem teknologi terdepan dan terintegrasi, sehingga menghasilkan hasil operasi dengan akurasi tinggi, efisien, dan efektif, serta risiko komplikasi operasi yang rendah.

kita sanggup untuk melengkapi apa yang pemerintah programkan. Rumah sakit ini adalah salah satu fasilitas di bidang kesehatan yang nantinya sangat membantu masyarakat Indonesia,” ungkap Prof. Satyanegara lebih lanjut.

Prof. Satyanegara juga menjelaskan tujuan Tzu Chi mendirikan Tzu Chi Hospital yakni yang pertama semoga nantinya masyarakat Indonesia tidak perlu berobat lagi keluar negeri (karena fasilitas pengobatan di dalam negeri sudah baik dan lengkap –red), dan yang kedua masyarakat Indonesia mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.

“Itulah yang membuat saya tersentuh dan membuat saya ikut berkecimpung dan ikut berusaha mewujudkan cita-cita yang mulia ini. Semoga Tzu Chi bisa mewujudkan tujuan yang sangat manusiawi ini,” ungkap Prof. Satyanegara.

Metta Wulandari

Dua Ribu Tabung Oksigen untuk Bantu Penanganan Covid-19 di India

Solidaritas Kemanusiaan Antar Bangsa



Arimami Suryo A.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto (kiri), Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita (tengah), dan Duta Besar India untuk Indonesia Manoj Kumar Bharti (kanan) saat serah terima bantuan tabung oksigen dari para Pengusaha Peduli NKRI.

Pengusaha Peduli NKRI serta Kementerian Perindustrian RI menyerahkan 2.000 buah tabung oksigen untuk Pemerintah India guna membantu mengatasi ledakan kasus Covid-19 di sana. Tzu Chi Indonesia turut mendukung terwujudnya solidaritas kemanusiaan ini.

Penyerahan dilakukan pada Jumat, 28 Mei 2021, di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara dan dihadiri oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, juga Duta Besar India untuk Indonesia Manoj Kumar Bharti.

Mewakili para industriawan, Menperin Agus Gumiwang Kartasasmita menjelaskan bahwa pada tahap ini, berbagai perusahaan

ikut berpartisipasi. Mereka antara lain: PT. Asosiasi Gas industri Indonesia dan Samator (pengadaan tabung dan oksigen), PT. Sinarmas, PT. Indofood, PT. Agung Sedayu Grup, Yayasan Bakti Barito, PT. First Resources, PT. Inti Sumber Baja Sakti, PT. Asia Pacific Rayon dan Asia Pacific Indonesia, dan PT. Indorama Group.

“Mudah-mudahan bantuan yang sudah dikoordinir oleh para pelaku usaha dan industriawan ini bisa membantu saudara-saudara kita di India yang sedang mengalami kesulitan,” ungkap Menperin Agus.

Menko Airlangga yang sekaligus merupakan Ketua Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) menyambut baik dukungan yang diberikan oleh para pengusaha. “Ini adalah kerja sama antara

pemerintah dan swasta yang didukung oleh berbagai kelompok usaha di Indonesia,” terang Menko Airlangga, “tentu kami berharap dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan kedua negara yang sedang menangani pandemi.”

Duta Besar India untuk Indonesia Manoj Kumar Bharti yang hadir langsung dalam kegiatan pun mengungkapkan terima kasih atas apa yang telah Pemerintah Indonesia lakukan sejauh ini. Ia menjelaskan bahwa kondisi di India saat ini terus membaik dan kasus Covid-19 terus menurun per harinya. Meski begitu, ia menyambut baik bantuan dari Indonesia.

“Terima kasih kepada Pemerintah Indonesia dan para industriawan yang telah memberikan bantuan kepada kami untuk kedua kalinya, serta untuk semangat yang diberikan kepada kami mengingat situasi di India saat ini,” ungkap Dubes India Manoj Kumar Bharti. Total bantuan yang diberikan Pemerintah Indonesia sebanyak 3.400 tabung dan oksigen.

Ia menjelaskan bahwa pemerintah India sebelumnya telah membantu berbagai negara di awal-awal pandemi, kini India merasa terbantu oleh negara-negara sahabat seperti Indonesia. Hal itu merupakan wujud dukungan dan usaha bersama untuk memerangi pandemi.

Komitmen Bersama Para Pengusaha

Alex Kusuma yang mewakili PT Agung Sedayu Grup sekaligus para industriawan menuturkan bahwa penggalangan bantuan tabung oksigen untuk India ini merupakan kontribusi nyata dari para pebisnis di Indonesia untuk bersama menanggulangi pandemi.

“Karena kami melihat di India angka penderitanya meningkat terus, kami ikut prihatin. Kalau misalnya dengan bantuan ini kondisi



Arimami Suryo A.

Perwakilan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Hong Tjhin menjelaskan sejarah Tzu Chi kepada Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia Airlangga Hartarto.

mereka membaik, kita optimis kondisi kita (Indonesia) juga akan terbantu dan membaik pula. Untuk menangani ini, kita tidak bisa berdiri sendiri,” ungkap Alex Kusuma.

Bukan hanya bantuan ke luar negeri, di dalam negeri, para pengusaha yang tergabung dalam Pengusaha Peduli NKRI bersama Tzu Chi Indonesia sejak awal pandemi telah berulang kali memberikan bantuan. Mulai dari berkomitmen dalam penggalangan dana sebesar 500 miliar, bantuan APD dan berbagai keperluan penunjang penanganan Covid-19, hingga pembagian satu juta paket beras dan masker bagi masyarakat terdampak pandemi.

“Sekarang pandemi sudah global, tentu kita tidak bisa diam saja. Bagi para pebisnis, untuk memulihkan ekonomi ya tidak bisa dilakukan sendiri tapi juga bersama-sama. (Berbagai bantuan ini) penting sekali karena ini upaya kita untuk memulihkan dunia,” terang Alex Kusuma.

Metta Wulandari

Penanaman Mangrove di Serang, Banten

Serunya Menanam Mangrove di Hari Lingkungan Hidup Sedunia



Yekti Utami

Penanaman mangrove merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencegah abrasi laut di pesisir pantai. Penanaman mangrove ini diikuti oleh 26 relawan Xie Li Yayasan & DAAI TV serta 7 relawan dari He Qi Tangerang.

Lobby Aula Jing Si Sabtu pagi, 5 Juni 2021 sudah ramai. Sebanyak 26 relawan Tzu Chi dari Xie Li Yayasan dan DAAI TV Indonesia tampak serius mendengarkan *briefing* sebagai persiapan penanaman bibit mangrove di Pantai Djumo Kemayungan, Serang, Banten. Total ada 600 bibit mangrove ditanam sebagai bagian dari peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia itu.

Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 2 jam dari Aula Jing Si ke Pantai Djumo Kemayungan. Untuk masuk ke lokasi penanaman bibit, para relawan harus melewati jalan kecil dan berlumpur. Peserta lalu

mendapat pengarahan dari petugas penjaga tentang cara memetik (bibit mangrove dari pohon mangrove besar **-red**) dan menanam bibit setelah sampai lokasi yang kira-kira masih berjarak 1 km.

Dwi Nur Oktaviani mengungkapkan kebahagiaannya bisa ikut dalam kegiatan. Walaupun harus melalui perjalanan jauh dan banyak sampah yang terbawa oleh pasang air laut, ia merasakan pengalaman yang sangat luar biasa.

“Biasanya kalau libur cuma tidur, tapi hari ini liburannya sangat bermanfaat. Berangkat pagi dari Jakarta untuk sampai lokasi harus

melalui jalan becek, banyak sampah, berlumpur, sampai terpeleset. Petik bibit mangrove sampai menanamnya itu merupakan pengalaman berharga,” ujar staf DAAI TV ini. Dwi juga mengajak para generasi muda untuk tidak abai dan ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekitar mereka.

Koordinator kegiatan kali ini, Linawaty Halim mengakui bahwa antusias dan kepedulian relawan Tzu Chi di Xie Li Yayasan dan DAAI TV terhadap pelestarian lingkungan sangat tinggi. Sama seperti semangat seorang relawan Tzu Chi, Djumo Matini, pemilik lahan yang mendedikasinya untuk kepentingan pelestarian alam.

“Lahan ini adalah milik relawan Tzu Chi, Djumo Matini, yang merupakan pegiat pelestarian lingkungan. Tanah ini dibeli khusus untuk ditanami mangrove, yang sengaja dibuat untuk konservasi alam agar tidak terjadi pengikisan oleh air laut,” terang Linawaty.

Sebagai wujud untuk menjaga lingkungan, relawan juga memungut sampah yang tersebar (terseret arus **-red**) di berbagai sisi ketika kegiatan selesai dilakukan. Sembari berjalan ke parkir, sembari berbuat kebajikan.

Kiat Melestarikan Lingkungan

Selain dengan penghijauan melalui kegiatan tanam pohon, sebenarnya melestarikan lingkungan bisa dilakukan dengan banyak hal lain yang mudah dan sederhana. Semua bisa dimulai dari diri pribadi. Dalam misi pelestarian Tzu Chi ada dikenal metode 1-3-5. Apa itu metode 1-3-5?

Satu untuk metode 1 sumpit. Master Cheng Yen mengimbau untuk menghemat sumber daya air dengan metode satu sumpit.



Yekti Utami

Dwi Nur Oktaviani (kanan) merasa senang bisa ikut serta dalam kegiatan yang bermanfaat ini.

Artinya saat mencuci tangan, aliran keran air dihemat hingga sebesar sebatang sumpit. Hal itu dilatarbelakangi karena walaupun Bumi dikelilingi air, namun hanya kurang dari 1 persennya yang dapat dikonsumsi manusia.

Tiga untuk bervegetaris karena 3 kebaikan. Kebaikan pertama adalah bagi lingkungan. Mengapa demikian? Karena gas rumah kaca terbesar dihasilkan oleh peternakan dibandingkan dengan kendaraan bermotor. Kedua bagi kesehatan, yakni dapat mengurangi risiko kanker hingga 50 persen serta penyakit lainnya. Terakhir adalah kebaikan karena menghormati kehidupan dengan tidak membunuh makhluk hidup lain.

Lima untuk membawa 5 pusaka ke mana pun. Apa saja 5 pusaka itu? Alat makan dan perlengkapan pribadi (sendok atau sumpit, tempat makan, sapatangan, botol minuman, dan tas ramah lingkungan). Dengan membawa ke-5 pusaka ini sama artinya kita berupaya mengurangi sampah dalam keseharian.

Yekti Utami

Menyambut Beroperasinya Tzu Chi Hospital

Doa Bersama untuk Kelancaran Operasional Tzu Chi Hospital



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei memulai kebaktian dengan menyalakan dupa, kemudian persembahkan buah dan bunga oleh Direktur Senior Tzu Chi Hospital Prof. Dr. dr. Satyanegara, Sp.BS(K), dan Direktur Utama Tzu Chi Hospital Dokter Gunawan Susanto.

Menyambut beroperasinya Tzu Chi Hospital pada 14 Juni 2021, relawan Tzu Chi Indonesia melakukan doa bersama dengan mengikuti Kebaktian *Sutra Bhaisajyaguru* baik secara *online* maupun *offline* di *lobby* Tzu Chi Hospital, Minggu, 13 Juni 2021. Sebanyak 76 peserta yang ikut serta telah melakukan tes *swab antigen* sebelum kebaktian, mereka juga melakukan protokol kesehatan yang sangat ketat.

Direktur Senior Tzu Chi Hospital Prof. Dr. dr. Satyanegara, Sp.BS(K) dalam sambutannya mengatakan, “Dalam pembangunan Tzu Chi Hospital, tim medis, tim IT, dan lainnya telah bekerja keras, saling melengkapi hingga Tzu Chi Hospital dapat berdiri.”

Sebelum bisa berdiri dengan berbagai fasilitas, 8 tahun silam, tepatnya pada 10 Februari 2013, Tzu Chi Indonesia mendapat restu dari Master Cheng Yen untuk mendirikan

Tzu Chi Hospital Indonesia. Berselang 3 tahun kemudian, tepatnya pada 31 Mei 2015, menjadi momen sejarah peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Tzu Chi Hospital Indonesia.

Enam tahun telah berlalu akhirnya Tzu Chi Hospital siap beroperasi. “Kini kita benar-benar memahami mengapa pada awalnya Master Cheng Yen tidak mengizinkan kita membangun rumah sakit. Membangun rumah sakit tidaklah mudah. Ini dapat kita lihat dan merasakan bagaimana kesulitan Master Cheng Yen dalam perjalanan membangun rumah sakit di tengah tiadanya sumber daya manusia, dana, dan lahan (tanah),” kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Karena itulah menurut Liu Su Mei, Indonesia sungguh penuh berkah.

Dalam kesempatan itu pula, tidak lupa Liu Su Mei juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh donatur, pengusaha, dan relawan Tzu Chi di Indonesia yang telah mendukung terwujudnya rumah sakit ini.

Liu Su Mei juga menyampaikan harapan Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi bahwa Tzu Chi Hospital harus dapat menjadi rumah sakit yang dapat menolong orang, juga menjadi teladan bagi dunia medis. “Kita harus bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong menjaga rumah sakit ini dengan kesungguhan hati dan cinta kasih. Karena Tzu Chi Hospital adalah rumah sakit kita semua,” kata Liu Su Mei.



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Relawan Tzu Chi Indonesia melakukan doa bersama dengan mengikuti Kebaktian *Sutra Bhaisajyaguru*, baik secara *live online (daring zoom)* maupun langsung di *lobby* depan Tzu Chi Hospital.

Pada kesempatan ini, Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang turut serta dalam melafalkan *Sutra Bhaisajyaguru*, berdoa untuk memberkahi Tzu Chi Hospital agar dapat berjalan dengan lancar, mengajak relawan Tzu Chi dapat mengerti makna dari *Sutra*. “Membantu sesama, dan berdoa agar pandemi Covid-19 ini segera berlalu,” kata Sugianto Kusuma.

Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menyampaikan apresiasinya kepada semua orang yang telah berdedikasi dan bersumbangsih dengan penuh cinta kasih. “Berkat cinta kasih dari para relawan Tzu Chi, dan semua makhluk, Master Cheng Yen akhirnya menyetujui pembangunan Tzu Chi Hospital di Indonesia,” terang Franky O. Widjaja. Dirinya juga merasa bersyukur kepada tim medis (dokter) yang telah mendedikasikan waktu dan cinta kasih kepada Tzu Chi Hospital.

■ Suyanti Samad (He Qi Timur)

Program Vaksinasi dan Penanganan Pasien Covid-19

Bersama Mengatasi Pandemi



Anand Yahya

Dokter tengah menyuntikkan vaksin Covid-19 kepada warga yang telah mendaftar sebelumnya di Sekolah Cinta Kasih (SCK) Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menggelar Sentra Vaksinasi Covid-19 bersama Kementerian Kesehatan bagi warga berusia 18 tahun ke atas di manapun domisilinya. Kegiatan yang sudah berlangsung empat hari sejak 27 hingga 30 Juni 2021 ini merupakan upaya mempercepat program vaksinasi nasional demi mencapai target 1 juta vaksin per hari agar tercipta *Herd Immunity* (kekebalan kelompok/komunitas) di masyarakat. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) Kemenkes Nomor HK.02.02/1/1669/2021 tentang Percepatan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 melalui

Kegiatan Pos Pelayanan Vaksinasi dan Optimalisasi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Vertikal Kementerian Kesehatan.

Mengacu dalam surat edaran itu, Tzu Chi Indonesia turut mendukung pemerintah dengan membuka Sentra Vaksinasi Covid-19 di gedung Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat dan Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Salah satu penerima Vaksin, Fandi (34) mengaku terbantu dengan adanya program vaksinasi ini. “*Insya Allah* kalau sudah divaksin kami bisa bekerja dengan lebih tenang, kekhawatiran sedikit berkurang,” ujar Fandi.

Melalui program ini, data Sekretariat Tzu Chi Indonesia mencatat per tanggal 27 Juni hingga 22 Juli 2021, ada 16.145 orang yang telah divaksin.

Perjuangan Tim Medis Menangani Pandemi

Lonjakan kasus Covid-19 di Jakarta pada Juni-Juli 2021 membuat banyak rumah sakit kewalahan. Begitu juga yang terjadi di Tzu Chi Hospital PIK, tepatnya di *Pandemic Ward* yang melayani pasien Covid-19, dan RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Terkait penanganan pasien Covid-19, ada tiga pelayanan di Tzu Chi Hospital. Pertama, pelayanan *Drive Thru* (melayani pemeriksaan PCR, SWAB Antigen, dan pemeriksaan antibodi kuantitatif). Kedua, pelayanan IGD Pandemi yang dibuka sejak 14 Juni 2021. Ketiga adalah pelayanan rawat Inap, di mana ada 55 bed, dan semuanya sudah terisi.

Selain membludaknya pasien yang datang ke Tzu Chi Hospital, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya risiko tenaga medis yang bisa terserang Covid-19. Meski begitu, pelayanan di Tzu Chi Hospital terus berjalan.

“Tentu kami bersyukur ada kesempatan untuk membantu di saat yang tepat meskipun dengan keterbatasan kami. Karena kalau berbicara volume, sebenarnya *Pandemic Ward* kami kecil, 56 bed untuk membantu pasien Covid-19, tapi kami bersyukur bisa membantu banyak orang,” terang Suriadi, Direktur Umum Tzu Chi Hospital.

Sementara itu dr. Adrianus Kanasis, Sp.Em, Ketua Tim Penanganan Covid-19 Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng mengatakan jumlah orang yang terpapar virus



Anand Yahya

Para calon penerima vaksin menunggu antrean di lorong kelas sekolah untuk menghindari kerumunan. Di sentra vaksin Gedung SCK Tzu Chi, protokol kesehatan diterapkan dengan ketat.

Covid-19 terus bertambah. Hal ini ia ungkapkan dengan banyaknya pasien yang datang ke RSCK Tzu Chi.

“Kondisi saat ini pasien Covid kita cukup banyak, karena ruang rawat kita tidak banyak jumlahnya terpaksa pasien dirawat di ruang IGD RSCK Tzu Chi. Ruang IGD ini berubah fungsi menjadi ruang perawatan pasien Covid-19 juga,” ungkap dr. Adrianus.

Dokter Adrianus berharap kepada masyarakat agar mematuhi kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. “Saya berharap dengan pemerintah memberlakukan PPKM Darurat, masyarakat harusnya sadar kalau situasi ini sangat serius, bulan Juni dan Juli ini lebih dahsyat dibandingkan waktu awal pandemi tahun lalu (2020). Peningkatan kasus drastis di bulan Januari dan Februari tahun ini (2021) sangat cepat ditambah adanya varian baru Covid Delta,” ungkap Dokter Adrianus.

Anand Yahya, Khusnul Khotimah

ACEH

Perhatian untuk Korban Kebakaran di Lhokseumawe



Tanjung Halim (Tzu Chi Aceh)

Kebakaran melanda Desa Batuphat Timur, Kec. Muara Satu, Jumat (24/04/2021) malam, usai salat Tarawih sekitar pukul 21.40 WIB. Sebanyak 12 rumah habis dilahap si jago merah mengakibatkan 48 orang terpaksa mengungsi ke Kantor Keuchik (Kepala Desa) Batuphat Timur.

Menanggapi kejadian ini, pada Senin (26/04/2021) relawan Tzu Chi di Lhokseumawe segera turun ke lokasi dan membagikan paket kebutuhan harian serta dana tanggap darurat sebesar satu juta rupiah kepada masing-masing 12 keluarga yang mengalami musibah tersebut. Bantuan lain yang diberikan adalah 12 kotak kabinet, 24 helai sarung, 12 buah ember dan 12 buah gayung, 48

buah gelas, 12 buah ceret air, 24 pasang sandal, 24 batang sabun mandi, 24 buah pasta gigi, dan 24 buah sikat gigi.

Kepala Desa Gampong Batuphat Timur mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah ikut andil mengulurkan tangan membantu sesama. Para relawan berharap bantuan yang diberikan dapat bermanfaat bagi para korban. Arfandy Chandra, Agam Rusli (Tzu Chi Aceh)

BATAM

Bersujud, Bersyukur, Berdoa dalam Ritual Namaskara



Dok. Tzu Chi Batam

Dalam menyambut hari lahirnya pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen dan Hari Ulang Tahun Tzu Chi ke-55, Tzu Chi Batam mengadakan ritual namaskara (*chao shan*) pada Minggu, 2 Mei 2021. Ritual kali ini merupakan ritual namaskara ketiga kalinya yang diadakan di Aula Jing Si Batam setelah sempat terhenti pada tahun 2020 karena pandemi.

Langkah demi langkah dijalankan dengan penuh kesadaran oleh 103 peserta. Setiap tiga langkah, para peserta bernamaskara (bersujud) sekali kemudian berdiri dan melangkah lagi. Para peserta berasal dari berbagai kalangan profesi dan usia, salah satunya adalah seorang dokter gigi, drg. Juanna yang sudah tiga

kali mengikuti ritual namaskara. Setelah setahun tidak ada kegiatan ritual namaskara, drg. Juanna sangat bersyukur dapat mengikutinya kembali.

“Bersujud itu seperti kita bersyukur atas apa yang kita dapatkan, kita juga mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghilangkan kesombongan kita dan merendahkan hati agar lebih tulus,” ungkap drg. Juanna. Agus (Tzu Chi Batam)

MEDAN

Sambut Hari Raya dengan 10.000 Paket Sembako

Dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri, relawan Tzu Chi di Medan membagikan 10.000 paket sembako yang penyalurannya dilakukan bekerja sama dengan Pemerintah Kota Medan, Selasa 4 Mei di Gelanggang Remaja Jalan Sutomo Ujung, Kota Medan. Paket sembako yang terdiri dari beras, gula, dan minyak goreng ini dibagikan kepada masyarakat yang berada di 21 kecamatan di Kota Medan.

“Tujuannya agar dapat didistribusikan secara merata kepada masyarakat yang sulit dijangkau saat ini karena masih pandemi,” kata Timmy, relawan Tzu Chi.

Hal ini juga diamini oleh Kassubag Rumah Tangga Bagian Umum Sekda Kota Medan, M. Ridho Siregar. Ia mengungkapkan bahwa pembagian sembako ini akan dilaksanakan dengan mengambil perwakilan dari setiap instansi dan kecamatan agar pembagian sembako merata serta menghindari kerumunan di masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini. Sari Rizky, Elsa Fany Luluk (DAAI TV Medan)



Dok. Tzu Chi Medan

TANJUNG BALAI KARIMUN

Memperingati Hari Waisak, Hari Ibu internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia

Bertempat di Kantor Tzu Chi Tj. Balai Karimun, pada Minggu, 9 Mei 2021, relawan Tzu Chi mengadakan Perayaan Waisak, Hari Ibu internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia secara *online*. Acara kegiatan Waisak dilaksanakan bersama dengan Tzu Chi Jakarta.

Acara Doa Bersama Waisak ini memberikan kesan yang mendalam bagi salah satu relawan komite yang hadir. Lissa (38), merasa sangat terkesan dengan Ceramah Master Cheng Yen yang mengajak para muridnya untuk menyebarkan pola makan vegetaris ke seluruh lapisan masyarakat agar pandemi *Covid-19* ini bisa segera berlalu.

“Pada Waisak ini saya sangat terkesan pada Ceramah Master Cheng Yen yang mengajak muridnya untuk bervegetaris. Pada kesempatan ini saya semakin bersemangat untuk mengajak orang lain bervegetaris. Di keluarga saya juga sudah mulai pelan-pelan saya ajak bervegetaris karena setiap saya masak sekarang semua sudah vegetarian,” ujar Lissa. Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Tj. Balai Karimun

BIAK

Menjalin Tali Kasih di Tengah Pandemi



Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

Relawan Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Permabudhi Biak, KBI Biak, Hadi Supermarket, dan Artaboga mengadakan kunjungan kasih ke pesantren dan panti asuhan yang berada di Kota Biak pada Senin, 10 Mei 2021. Sebanyak 17 karung beras 20 kg, 17 karton mi instan, 60 liter minyak goreng, 35 kg gula pasir, dan 42 pak teh disalurkan kepada Ponpes DDI Babussalam, Ponpes Hidayatullah, dan Panti Asuhan Pancasila. Ada pula paket peralatan sembahyang dan peralatan mandi yang ditujukan bagi 127 santri dan anak asuh, serta 13 pembina.

“Kedatangan relawan kali ini bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar umat manusia dan beragama di tanah Papua ini

agar tetap baik dan harmonis,” terang Ketua Tzu Chi Biak, Susanto Pirono.

M. Pinontoan pembina di Panti Asuhan Pancasila yang mewakili para pembina bersyukur atas perhatian Tzu Chi Biak kepada anak-anak asuhnya. “Terima kasih atas kepedulian ini, dari tahun ke tahun kami semua tetap mendapatkan perhatian dari Tzu Chi dan donatur. Hanya doa yang kami panjatkan agar bapak dan ibu juga diberikan berkat dan perlindungan selalu,” ujarnya. Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)

BANDUNG

Meringankan Duka Para Korban Banjir



Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada warga korban banjir bandang akibat jebolnya tanggul Sungai Cisunggalah di Kampung Bojong Kesik, Des. Panyadap, Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung (4 Juni 2021). Derasnya hujan yang terjadi di Kecamatan Paseh mengakibatkan limpahan air yang melintas di Kecamatan Solokan Jeruk membuat tanggul jebol.

Banjir bandang terjadi pada Selasa, 1 Juni 2021, di saat warga tengah beristirahat. Didi Rosadi (64), warga setempat menuturkan kejadian tersebut terjadi pukul 23.16 WIB. “Iya kejadian itu di saat kami sedang tertidur,” ungkapnya

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Bandung memberikan bantuan berupa 20 paket bantuan berisi selimut, baju layak pakai, dan peralatan mandi. Relawan juga memberikan beras dengan total sebanyak 100 kg dan 500 masker kain kepada korban banjir bandang. “Ada 15 rumah yang rusak parah dan 31 rumah rusak ringan. Semoga kejadian ini tidak terulang lagi dan bantuan yang kami berikan bisa meringankan beban akibat bencana ini,” ujar Marlius, relawan Tzu Chi. CRizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SINAR MAS

Menjaga Bumi dengan Menanam Mangrove

Rangkaian Bulan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan sepanjang bulan Juni 2021 oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas terus berlanjut. Salah satu kegiatannya adalah penanaman 10 ribu bibit mangrove pada Sabtu, 12 Juni 2021 oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas wilayah Serpong 2. Penanaman itu dilakukan di Desa Ketapang, Dusun Mauk, Tangerang, Banten.

“Saya baru kali ini mengikuti kegiatan tanam mangrove ini, selain senang bisa mendapat pengalaman baru, saya senang bisa ikut berpartisipasi untuk melestarikan lingkungan. Semoga kegiatan kecil ini dapat memberikan dampak yang baik untuk bumi dan pelestariannya,” ujar Vian, salah satu relawan.

Matahari pagi dan angin pesisir menemani relawan pada saat penanaman. Dengan penuh keceriaan relawan menanam bibit pohon mangrove jenis *rizophora stylosa* dan turun langsung menanam di medan berair dan berlumpur. Hal ini menjadi tantangan yang berkesan bagi para relawan dan sejalan dengan tema Bulan Lingkungan Hidup yang diusung oleh Tzu Chi Cabang Sinar Mas pada tahun ini yaitu *Bersatu Hati Menjaga Bumi #TanamTumbuhSayangi*. M. Rizki (Tzu Chi Sinar Mas)



Lisa Kristiani, M. Rizki (Tzu Chi Sinar Mas)

MAKASSAR

Sukacita Menyambut Hari Bakcang

Festival Perahu Naga tahun ini jatuh pada 14 Juni 2021, relawan Tzu Chi Makassar begitu antusias untuk menyambutnya. Dalam kesempatan itu, relawan membungkus bacang vegetarian bersama-sama dengan tujuan untuk mempererat kebersamaan.

Tradisi makan bacang dan Festival Perahu Naga bermula sejak ribuan tahun lalu ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa. Dimana dalam kegiatan ini masyarakat akan membuat bacang yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan daun bambu, lalu direbus.

Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama (11 Juni 2021), kegiatan membungkus bacang ini dilakukan di rumah relawan Tzu Chi Makassar, Mersian Tjoe, selaku koordinator. Hari kedua (13 Juni 2021), kegiatan dilaksanakan di Kantor Tzu Chi Makassar dengan koordinator Chemy Horax. Dengan adanya kegiatan ini relawan dapat berkumpul bersama-sama dengan tetap menerapkan protokol kesehatan terkait *Covid-19*.

Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

PADANG

Bantuan Peti Jenazah untuk Korban Covid-19



Pipi (Tzu Chi Padang)

Berbagai usaha dilakukan oleh Tzu Chi Padang untuk meringankan beban pemerintah serta masyarakat yang terkena Covid-19. Baru-baru ini Tzu Chi Padang membantu meringankan beban masyarakat yang anggota keluarganya meninggal akibat Covid-19 dengan memberikan 60 lembar tripleks untuk pembuatan peti. Hal tersebut digagas oleh salah satu relawan Tzu Chi Padang, Robianto yang ikut merasakan beban karena salah satu anggota keluarganya meninggal akibat Covid-19.

Sumbangan tripleks tersebut diserahkan ke Perkumpulan Sosial Katolik dan Pemakaman (PSKP) Santo Yusuf, Padang pada Selasa, 15 Juni 2021

“Bagi masyarakat yang membutuhkan peti tapi tidak mampu untuk membeli, kami siap membantu. Sementara itu untuk yang mampu, silakan beli kami juga menyediakan. Terima kasih banyak untuk Yayasan Buddha Tzu Chi, semoga apa yang disumbangkan dapat bermanfaat bagi orang banyak,” kata Jimmy, Sekretaris PSKP Santo Yusuf, Padang. Pipi (Tzu Chi Padang)

LAMPUNG

Vaksinasi Covid-19 di Lampung



Djoni, Akwet (Tzu Chi Lampung)

Hingga kini pandemi Covid-19 di Indonesia belum juga berakhir. Guna menekan kasus yang terus bertambah, pemberian vaksin terus dilakukan. Terkait dengan pentingnya vaksinasi Covid-19, Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan vaksinasi Covid-19 pada Jumat, 18 Juni 2021. Berjalannya kegiatan ini berkat kerja sama dengan Polda Lampung yang melibatkan 42 perawat, dokter, dan panitia serta dibantu oleh 10 orang relawan Tzu Chi Lampung.

Peserta yang berjumlah 230 orang datang secara bertahap sesuai dengan jadwal yang mereka terima sesuai dengan kelompok.

Salah satu peserta yang ikut dalam kegiatan ini adalah Asmawati. Setelah lolos screening, ia langsung mendapatkan suntikan vaksin Covid-19. “Nggak ada keluhan apa-apa sih, cuma ngilu dan pegel aja. Nggak ada demam,” ungkapnya. Melalui vaksinasi ini diharapkan semakin banyak orang yang terlindungi dari Covid-19. Ivon (Tzu Chi Lampung)

BALI

Sembako untuk Warga Paling Terdampak Pandemi di Bali

Masa pandemi yang makin panjang menyebabkan perekonomian makin terpuruk, terutama di Pulau Bali yang sangat bergantung pada pariwisatanya. Sektor pariwisata melemah dan nyaris 100 persen tidak berjalan maksimal. Ini membuat hampir semua orang baik para perantau maupun penduduk lokal mengalami kesulitan yang parah.

Merespon hal tersebut, para relawan Tzu Chi di Bali bersatu hati berbagi cinta kasih berupa paket sembako untuk kalangan yang paling terdampak pandemi ini. Sasaran Tzu Chi Bali saat ini adalah para perantau yang sama sekali kehilangan pekerjaannya, serta penduduk lokal yang bekerja di bidang pariwisata dan mereka yang sangat membutuhkan.

Adapun bantuan sembako ini masing-masing paketnya terdiri dari beras 5 kg, mie 5 bungkus, minyak goreng 1 liter, dan susu bubuk 10 sachet. Pembagian sembako ini berlangsung pada tanggal 1, 2, 5, 7, dan 9 Juli 2021 dengan total sembako sebanyak 100 paket. Anna (Tzu Chi Bali)



Nifar Romadhan (Tzu Chi Bali)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Memberikan Dukungan Kepada Pasien Covid-19

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun juga terus mendukung pemerintah memberikan penanganan untuk Covid-19, salah satunya dengan memberikan bantuan kepada penerima bantuan Tzu Chi yang keluarganya terpapar Covid-19.

Bantuan berupa sembako dan vitamin itu diberikan pada Jumat, 9 Juli 2021 dengan tujuan agar isolasi mandiri mereka bisa dilakukan dengan baik sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

“Kendala selama menjalankan isolasi mandiri tentu saja ada. Pas awal-awal mikir bagaimana makan dan lain lain. Pernah merasa sendiri dan susah. Tapi ternyata di balik pikiran yang negatif itu masih banyak orang yang peduli seperti rekan-rekan kerja, rekan-rekan tempat ibadah, dan rekan-rekan dari Tzu Chi yang juga memberikan motivasi dan materi,” ungkap S, yang tidak ingin disebutkan namanya. Selain S, 3 orang anggota keluarganya juga dinyatakan positif terpapar Covid-19. Calvin (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Calvin (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Gaya Hidup Pelestarian Lingkungan di Griya Jing Si

Penulis dan Foto: Shi De Zao dan Huang Xiao-zhe

Alih Bahasa : Metta Wulandari

“Bersyukurlah atas selembar kertas ini. Bersyukurlah atas setetes air ini. Karena rasa terima kasih Anda kepada mereka, Anda akan mencintai mereka, menghargainya, dan melakukan yang terbaik untuk melestarikan mereka.”

~ Master Cheng Yen~

Kebiasaan berhemat dan melestarikan lingkungan terjalin dalam kehidupan sehari-hari di Griya Jing Si. Sudah ada sejak pertama didirikan.

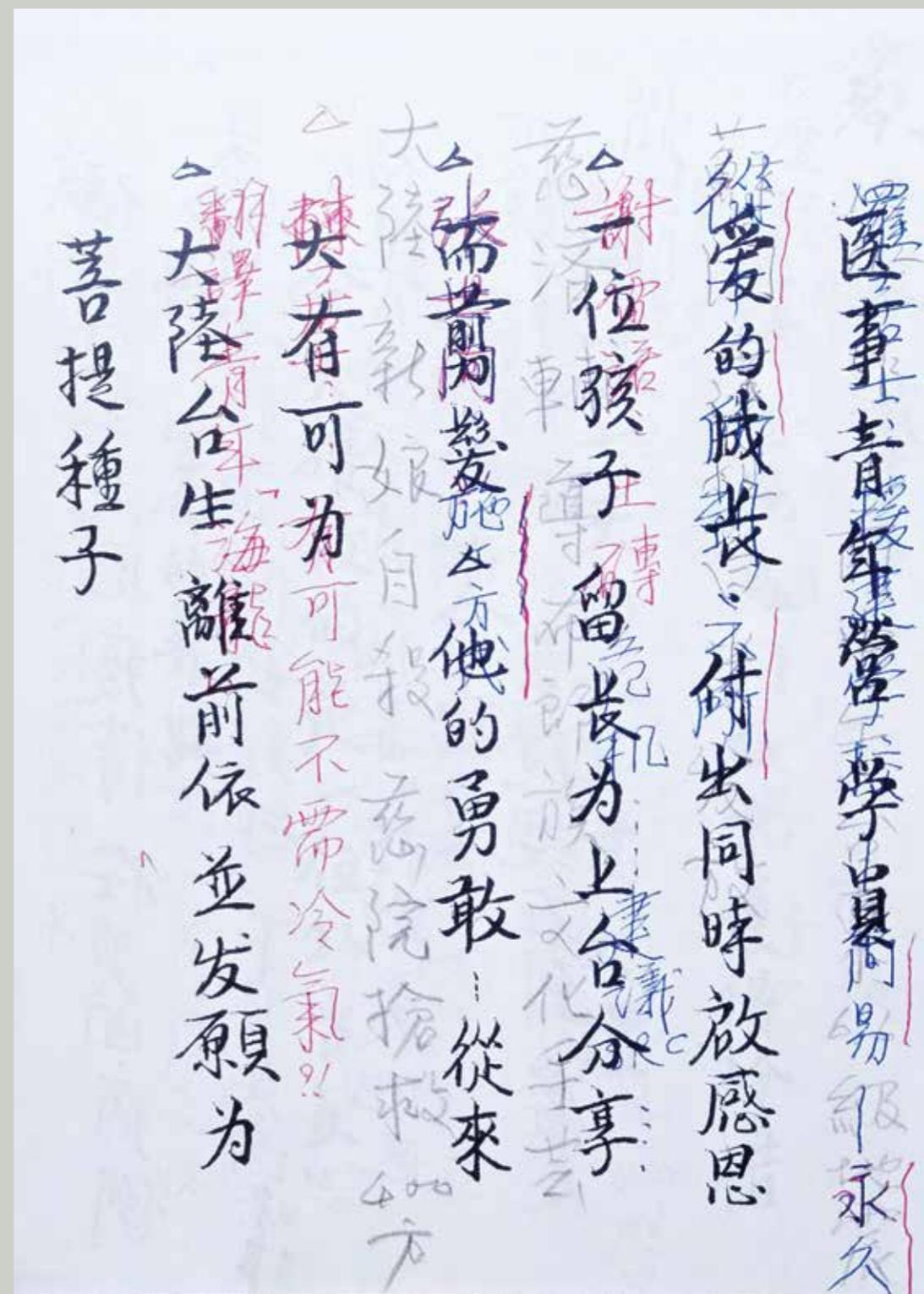
Sumber daya sangat langka ketika Master Cheng Yen mendirikan tempat tinggal pertama di Hualien, Taiwan Timur, lebih dari setengah abad yang lalu. Master dan murid-muridnya berusaha menghidupi diri mereka dengan memegang teguh prinsip untuk tidak menerima persembahan dari orang lain. Mereka menjahit sepatu bayi, mengubah kantong semen menjadi kantong pakan ternak yang lebih kecil, menanam sayuran sendiri, dan melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meski begitu, penghasilan mereka hampir tidak cukup untuk menghidupi diri mereka sendiri.

Di tengah kehidupan yang sulit itu, Master Cheng Yen mengajak murid-muridnya untuk menghargai dan melestarikan semua yang mereka miliki. Dengan melakukan itu, mereka dapat memperpanjang usia benda, mengurangi pengeluaran, dan bahkan mengurangi jumlah sampah yang mereka hasilkan. Dengan demikian, gaya hidup hemat dan pelestarian lingkungan dibangun di Griya Jing Si.

Master Cheng Yen adalah perwujudan hidup dari ajarannya sendiri. Mengesampingkan kebutuhan untuk menjalani hidup hemat, beliau sangat menghargai segala sesuatu yang melewati tangannya. Misalnya, kebanyakan orang menggunakan selembar kertas satu kali sebelum membuangnya, tetapi Master tidak. “Saya tidak bisa memaksa diri saya untuk membuang selembar kertas hanya setelah sekali penggunaan,” kata Master Cheng Yen. Sebaliknya, Master memperpanjang umur dan kegunaannya dengan menulis di atasnya terlebih dahulu dengan pensil, kemudian pena tinta biru, lalu pena tinta merah, dan terakhir dengan kuas.

Contoh lain dari kebiasaan pelestarian lingkungannya adalah buku catatan memo yang Master gunakan, yang terbuat dari kertas, yang tidak terpakai di tepi kwitansi sumbangan. Master tidak ingin margin kwitansi yang tidak

Selembar kertas menunjukkan beberapa garis besar catatan dari pembicaraan Master Cheng Yen. Untuk memaksimalkan penggunaan kertas, Master Cheng Yen pertama-tama menulis dengan pensil, kemudian pena tinta biru, pena tinta merah, dan terakhir baru menggunakan kuas.





Buku catatan yang terbuat dari kertas bekas di pinggiran kuitansi donasi. Master Cheng Yen menulisnya berulang kali untuk menghemat kertas.

terpakai menjadi sia-sia, jadi Master memiliki kertas ekstra dari margin yang dibuat menjadi *notes* untuk digunakan. Dia bahkan menulis berulang kali pada potongan kertas kecil ini untuk memanfaatkannya secara menyeluruh.

Sikap yang sama berlaku untuk penggunaan air. Master Cheng Yen tahu bahwa air adalah sumber daya yang sangat berharga dan harus digunakan dengan hati-hati. Master memastikan bahwa tidak ada setetes pun yang terbuang percuma. Master menyimpan baskom berisi air yang beliau gunakan untuk membasuh

wajahnya di pagi hari untuk mencuci tangannya sepanjang hari. Air pancurannya dikumpulkan dan digunakan untuk menyiram toilet.

Master Cheng Yen bahkan tidak tahan melihat air hujan terbuang percuma. “Kita harus menghargai dan merawat semua sumber daya di dunia,” kata Master. Air hujan ditampung dan disimpan di waduk yang dibangun di ruang bawah tanah Gedung Tzu Cheng di Griya Jing Si. Kemudian digunakan untuk menyiram tanaman, membersihkan toilet dan kamar mandi.

Master juga menghemat listrik dengan menggunakan seminimal mungkin. Ruang kerjanya biasanya gelap. Jika Master memang membutuhkan cahaya untuk membaca, beliau hanya menyalakan lampu mejanya. Master mempraktikkan kebiasaan ini hari demi hari selama lebih dari setengah abad.

“Matikan lampu saat tidak digunakan” adalah sesuatu yang sering Master ingatkan agar dilakukan semua orang. Sama seperti saat Master mendorong semua orang untuk tidak membiarkan air keran mengalir saat tidak dipergunakan.

Master Cheng Yen juga memperlakukan mereka yang terlalu sering mengganti ponsel atau barang lain yang mereka miliki. Beliau mendorong orang untuk bersyukur atas semua yang mereka miliki. Dengan begitu, mereka akan menghargai dan merawat semua yang mereka punya. Mereka akan puas dengan apa yang mereka miliki dan membuatnya bertahan selama mungkin.

“Bersyukurlah atas selebar kertas ini. Bersyukurlah atas setetes air ini,” kata Master. “Karena rasa terima kasih Anda kepada mereka, Anda akan mencintainya, menghargainya, dan melakukan yang terbaik untuk melestarikan mereka.”

Jangan Sia-Siakan

Mengikuti ajaran dan teladan Master Cheng Yen, para biksuni di Griya Jing Si menghargai air seolah-olah itu adalah emas. Saat mencuci pakaian, mereka memeras pakaian sekering mungkin dan menyimpan setiap tetes air untuk digunakan setelahnya. Mereka juga mengumpulkan air untuk mencuci tangan dan menggunakannya untuk menyiram toilet. Air yang digunakan untuk mencuci sayuran



Kantong plastik besar didaur ulang menjadi celemek untuk dipakai orang-orang di Griya Jing Si ketika mereka mencuci piring atau mencuci sayuran.

disimpan kembali untuk nantinya digunakan untuk mengepel lantai atau menyiram tanaman dan sayuran. Air yang digunakan untuk mencuci beras, disisihkan untuk irigasi, atau untuk mencuci panci dan wajan.

Beberapa biksuni di Griya Jing Si tidak pandai bicara dalam mengajak orang untuk mempraktikkan pelestarian lingkungan, tetapi mereka mengembangkan cara hidup penuh syukur dan berhemat dengan cara yang sama, yakni mempraktikkan ajaran Master secara diam-diam dengan segala cara yang memungkinkan. Mereka mematikan lampu setelah digunakan dan memperhatikan orang-orang yang secara tidak sengaja meninggalkan lampu tersebut menyala. “Ini rumah saya,” kata mereka, “tentu saja saya akan melakukan hal-hal yang terbaik untuk itu.”

Master De Quan mengawasi urusan umum di Griya Jing Si. Beliau adalah seorang yang taat dan percaya pada semua yang Master Cheng Yen ajarkan. Master De Quan berpegang pada prinsip “Jangan pernah membeli barang baru jika yang lama masih bisa digunakan”.

Barang yang dapat digunakan di Griya Jing Si seringkali mengalami perbaikan sampai benar-benar tidak bisa digunakan. Bahkan ketika tidak dapat diperbaiki lagi, bagian-bagiannya kadang-kadang masih dimanfaatkan untuk kegunaan lain.

Misalnya, Master De Quan akan membongkar kipas angin yang rusak dan mengubah penutup baling-balingnya menjadi rak pengering untuk cucian. Lalu rak besi yang sudah tidak dipakai bisa didaur ulang menjadi tempat cucian dengan menambahkan sedikit karet ban yang elastis. Yang lainnya yakni, botol dengan pompa yang sangat berguna seperti botol sampo, sabun, dan lainnya yang sering langsung dibuang saat isinya habis. Master De Quan akan mengubah dispenser pompanya untuk digunakan dalam botol sabun pembersih yang lebih besar.

Beberapa waktu lalu, semua bantal di penginapan relawan pria di Griya Jing Si diganti dengan yang baru. Memanfaatkan waktu luangnya, Master De Quan menghabiskan tujuh hari menjahit bantal-bantal tua itu menjadi kasur besar. Dia memastikan tidak ada yang terbuang percuma.

Contoh seperti ini sangat banyak sekali. Master De Quan terus menerus memanfaatkan akal untuk memperluas kegunaan suatu benda. Berkat kepiawaiannya, beliau tidak hanya mengurangi biaya pengeluaran di Griya Jing Si tetapi yang lebih penting, memperpanjang dan menghidupkan kembali masa guna benda-benda.

Memimpin Jalan, Menjadi Teladan

Salah satu cara para biksuni di Griya Jing Si menghidupi diri mereka sendiri adalah dengan membuat beras instan dan bubuk multigrain untuk dijual. Lalu dari mana bahan baku pembuatan karung beras dan kantong plastik besarnya didapatkan?

Selain menggunakan kembali kantong plastik, para biksuni di Griya Jing Si membuat

karung beras menjadi berbagai macam tas jinjing. Kata Perenungan Master Cheng Yen tertulis di tas untuk menambah daya tarik. Belajar dari para biksuni, relawan Tzu Chi di Afrika juga melakukan hal yang sama. Karung-karung tersebut awalnya berisi beras sumbangan pemerintah Taiwan untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan di negara lain.

Celemek yang dipakai para biksuni di Griya Jing Si saat mereka mencuci sayuran atau mencuci piring juga terbuat dari kantong plastik daur ulang. Banyak relawan memuji kreativitas para biksuni ini. “Ini sangat kreatif. Saya akan menirunya,” kata beberapa orang.

“Celemek plastik dijual seharga sepuluh dolar Taiwan [35 sen AS] di pasaran,” kata seorang biksuni, “tapi kalau kita membuatnya dari plastik daur ulang, semuanya gratis.”

Selain itu, ada banyak makanan yang harus dimasak di Griya Jing Si untuk ratusan orang. Kemasan dan kantong plastik tempat makanan dan bahan-bahan juga didaur ulang dengan hati-hati — setelah dicuci dan dijemur.

Master De Huan dulunya adalah orang yang membersihkan dan menyortir kemasan (tas) itu untuk didaur ulang. “Master Cheng Yen mendorong semua orang untuk membersihkan barang-barang daur ulang mereka sebelum membuangnya,” kata Master De Huan. “Kami di Griya Jing Si memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan memimpin jalan.” Dia melakukan pekerjaan daur ulang di luar tugas formalnya. Dia mencoba menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk itu, mengetahui bahwa semakin banyak usaha yang dia lakukan, Bumi akan semakin bersih pula.

Terkadang dia bekerja hingga pukul delapan atau sembilan malam. Awalnya dia ragu bahwa dia akan mampu, tetapi dia bersikeras. “Karena saya telah memilih untuk mengikuti Master Cheng Yen, saya harus melakukan apa yang beliau ingin kita lakukan,” tekadnya.

Mempersiapkan barang untuk didaur ulang membutuhkan banyak waktu, terlebih untuk tas yang kotor maupun berminyak. Nah, Master De Huan menjadi sukarelawan untuk membersihkannya selama tiga tahun, setelah itu Master De Xi mengambil alih. Seperti pendahulunya, dia sepenuh hati menjalankan misi, mengetahui bahwa apa yang dia lakukan baik untuk kesehatan Bumi tercinta. “Saya tidak pernah berpikir banyak tentang apa yang saya lakukan. Kalau menyangkut hal yang benar, kita harus melakukannya,” katanya, menyimpulkan pemikirannya.

Relawan dari Yilan, Taiwan Utara, bertanggung jawab untuk mengumpulkan tas-tas tersebut di Griya Jing Si dan mengangkutnya untuk didaur ulang. Mereka mengatakan bahwa tas yang diproses di Griya Jing Si sangat bersih dan tersortir dengan baik sehingga dapat dikirim langsung ke pabrik untuk dilebur menjadi pelet poliester untuk diproses lebih lanjut.

Bebas Limbah Dapur

Griya Jing Si seperti sebuah keluarga besar, dimana persediaan makanan yang stabil sangat penting. Sayuran kering seperti kubis dan kembang kol termasuk di antara yang secara teratur disimpan untuk digunakan nanti. Tas yang digunakan untuk menyimpan sayuran kering juga didaur ulang.

Karena *Covid-19*, banyak hasil pertanian tidak dapat diekspor dari Taiwan pada Februari dan Maret 2020. Menanggapi hal itu, Griya Jing



Para biksuni di Griya Jing Si menggunakan pelindung baling-baling kipas yang rusak yang telah diubah menjadi rak pengering untuk cucian.

Si membeli truk bermuatan penuh kembang kol, kubis, dan bengkoang dari petani untuk membantu mereka. Sayuran tersebut kemudian diolah dan dikeringkan untuk disimpan. Bahkan setelah cukup banyak yang dibeli untuk memenuhi persediaan di Griya Jing Si, Master Cheng Yen meminta murid-muridnya di sana untuk tetap membeli dari para petani. Selain menabung untuk musim hujan, Master Cheng Yen tidak ingin kerja keras petani terbuang percuma. Makanan tambahan yang mereka beli di luar kebutuhan mereka sendiri selalu dapat disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Di Griya Jing Si, sayuran dikeringkan dengan api. Mesin pengering tanpa asap model lama yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar dapat digunakan. Kayu yang digunakan untuk bahan bakar mesin didaur ulang dari palet pengiriman yang dibuang. Relawan mengangkut palet tersebut ke Griya Jing Si, lalu memotongnya menjadi potongan-



potongan agar lebih mudah untuk dimasukkan ke mesin pengering.

Sudah lama menjadi tradisi di Griya Jing Si untuk mengeringkan dan mengawetkan makanan untuk digunakan nanti. Pada masa-masa awal ketika Griya Jing Si pertama kali didirikan, para biksuni sering tidak tahu dari mana mereka bisa mendapatkan makanan lagi. Tidak heran jika makanan sangat dihargai dan tidak ada bagian sayuran yang terbuang. Seperti lobak, misalnya. Bahkan kulit dan batangnya dimasak sebagai makanan atau diawetkan untuk digunakan nanti. Master De Ru berkata bahwa keadaan darurat membuat para biksuni mengembangkan kebiasaan berhemat. Tradisi tidak menyia-nyiakan makanan telah bertahan di Griya Jing Si sejak saat itu.

Di banyak rumah tangga, sampah kedelai atau kulit buah dibuang ke tempat sampah. Namun tidak demikian di Griya Jing Si: dapur di sana tidak menghasilkan limbah. Ampas kedelai dibuat menjadi makanan seperti daging vegetarian. Sisa makanan yang tidak bisa dimakan didaur ulang menjadi kompos untuk menyuburkan tanah dan menumbuhkan lebih banyak tanaman. Kulit buah digunakan dalam pembuatan sabun atau sebagai sumber *eco enzyme* untuk keperluan pembersihan. Bahkan ranting dan daun pohon yang dipangkas tidak sampai terbuang percuma. Mereka diparut dan dijadikan kompos.

Seorang biksuni di Griya Jing Si mengupas kacang Inka yang ditanam di lingkungan griya, mereka hanya menggunakan satu lampu meja di ruangan gelap untuk menghemat listrik. Para biksuni di Griya Jing Si menjalani gaya hidup hemat dan pelestarian lingkungan.

Master De Ding telah tinggal dan melakukan latihan spiritual di Griya Jing Si selama 33 tahun. Dia bertanggung jawab atas pekerjaan daur ulang di sana selama 20 tahun terakhir dan menangani barang-barang yang dapat didaur ulang setiap hari. Dia mengatakan bahwa banyak orang tahu daur ulang itu penting dan perlu, tetapi tidak banyak orang yang dengan sungguh-sungguh melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa dia sangat mengagumi relawan daur ulang Tzu Chi yang bekerja di berbagai komunitas.

“Mereka dengan rela turun tangan untuk mengumpulkan dan mendapatkan kembali sumber daya yang dapat digunakan kembali tidak peduli apa status ekonomi atau status sosial mereka. Mereka tidak keberatan dengan bau busuk dari sampah atau apakah tangan mereka kotor. Mereka bahkan tidak menghindari dari pekerjaan ketika ancaman *Covid-19* sangat parah.”

Dari Griya Jing Si hingga komunitas di Taiwan dan luar negeri, anggota keluarga Tzu Chi mengikuti ajaran dan teladan pribadi Master Cheng Yen dan melakukan apa yang mereka bisa untuk membantu Bumi. Meskipun satu orang mungkin tidak dapat mencapai banyak hal, ketika kerja dan upaya banyak orang disatukan, perbedaan besar mungkin terjadi. ■

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Pola Makan Vegetaris Adalah Sumber Dari Kebajikan

“Pola makan vegetaris berkaitan erat dan memberikan dampak pada kehidupan alam dan ekosistem bumi, satu pola makan vegetaris mendatangkan segala jenis kebajikan.” (Master Cheng Yen)

Membantu, Membimbing, Mendidik, dan Mengubah

Dalam pertemuan pagi dengan para relawan tanggal 30 Maret 2021, Master Cheng Yen berbicara tentang bagaimana insan Tzu Chi di luar Taiwan membantu penduduk miskin di Afrika, Amerika Tengah dan Selatan. Menyaksikan mereka menjunjung sekarung demi sekarung bahan pangan di atas kepala dan pulang ke rumah dengan sukacita, insan Tzu Chi ikut merasa terhibur dan sukacita.

“Penderitaan manusia, penderitaan yang paling nyata adalah kemiskinan, kekurangan materi dan menderita kelaparan. Sekarang teknologi sudah maju, wujud penderitaan dari para makhluk akan muncul di depan mata kita dengan sentuhan satu jari saja. Insan Tzu Chi merasa tidak tega, ketika bahan bantuan diserahkan, mereka menyaksikan penderitaan warga berubah menjadi kebahagiaan. Awalnya wajah mereka dipenuhi kesedihan, tetapi setelah menerima bahan bantuan ini, biar pun berat tetap dijunjung di atas kepala mereka, senyum merekah di wajah mereka dan pulang ke rumah dengan penuh kegembiraan. Semoga kebahagiaan mereka ini dapat berubah dari

jangka pendek menjadi selamanya,” kata Master Cheng Yen.

“Bagaimana supaya kebahagiaan ini dapat bertahan selamanya? Bukan hanya memberikan rasa kenyang saat mereka lapar, tapi lebih utama lagi adalah menggenggam kesempatan untuk mendidik dan memberikan cara menafkahi diri pada mereka. Ini membutuhkan pendampingan dan bimbingan jangka panjang, barulah dapat mengubah kondisi hidup mereka,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa banyak orang sejak dilahirkan telah berada di tempat-tempat di mana sumber daya serba kekurangan. Dari generasi ke generasi terperangkap dalam lingkungan buruk demikian, lalu bagaimana mereka dapat mengubah kehidupan mereka? Itu membutuhkan dewa penyelamat dalam kehidupan mereka, datang untuk membantu, membimbing dan mendidik mereka, sehingga mereka dapat menerima lebih banyak pendidikan dari waktu ke waktu, mengakumulasi lebih banyak energi untuk selangkah demi selangkah meningkatkan harapan dalam kehidupan mereka.

Master Cheng Yen berbicara tentang jodoh antara Tzu Chi dengan Republik Sierra Leone di Afrika Barat, terjalin pada beberapa tahun lalu dikarenakan ada wabah Ebola di sana. Wabah mengerikan ini membuat warga yang awalnya sudah miskin, menjadi semakin sulit untuk bertahan hidup.

Tzu Chi memiliki jalinan jodoh untuk memberikan bantuan tanggap darurat, dilanjutkan dengan pemberian perhatian dan bantuan jangka panjang. Dilakukan selangkah demi selangkah. Bukan memberikan bantuan materi sekali saja, tetapi terus bekerja sama dengan beberapa organisasi amal setempat. Tetes demi tetes cinta kasih terus berkelanjutan untuk jangka waktu yang lama, guna membasahi ladang batin mereka, sehingga pada ladang batin yang semula gersang, telah tumbuh tanaman hijau dan penuh dengan kehidupan.

“Saya sangat berterima kasih kepada organisasi Katolik dan Kristen yang telah bekerja sama dengan kita sejak lama, terlebih lagi berterima kasih kepada para relawan setempat, mereka menyediakan masakan hangat bagi yatim piatu, janda, dan Lansia. Sekelompok yatim piatu, janda dan Lansia ini tidak punya apa-apa di rumah mereka, jadi para relawan yang telah membangkitkan tekad hati ini menyiapkan dapur di alam terbuka, memasak nasi dengan panci besar untuk satu kali santapan, mereka semua sungguh bahagia dengan senyum merekah di wajah,” ungkap Master Cheng Yen.

“Bisa dibayangkan, inilah waktu yang paling memuaskan bagi mereka. Tetapi setelah makan, beberapa jam kemudian akan menderita lapar lagi. Sekali pun kita membagikan beras kepada mereka dan membiarkan mereka pulang dengan memanggul karung beras sambil tersenyum, lalu berapa lama mereka bisa bertahan? Kehidupan mereka akan kembali ke titik semula, menderita

kelaparan dan kemiskinan. Saya selalu berpikir untuk membukakan kursus pelatihan kejuruan bagi mereka, mengajari kaum wanita setempat untuk mengerjakan kerajinan tangan, tetapi semua ini membutuhkan program pendidikan dan waktu yang lama untuk mewujudkannya,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen berharap dapat memanfaatkan teknologi untuk menerobos batas jarak dengan mereka. Memungkinkan orang-orang miskin dan menderita ini dapat mempelajari satu keterampilan, guna membebaskan diri dari kesusahan.

Benih Baik, Kondisi Baik, Buah Baik, dan Balasan Baik

Pada tanggal 31 Maret 2021, ketika berbincang dengan Eric Yao, Master Cheng Yen menyampaikan kalau dalam kegiatan Ulang Tahun Tzu Chi ke-55 tahun ini, kita harus sekuat tenaga menyerukan pola makan vegetaris. Kita harus menggunakan kekuatan dari media penyebaran budaya humanis Da Ai TV untuk terus mendidik publik agar terbangkitkan cinta kasihnya dan memahami prinsip kebenaran.

Kunci untuk “memetik hikmah dari pengajaran besar” adalah pola makan vegetaris. Satu pola makan vegetaris dapat mendatangkan segala jenis kebajikan. Pola makan vegetaris adalah akar dari kebajikan. Tetapi, jangan hanya mengajari orang-orang agar bervegetaris, juga harus memberi tahu masyarakat kalau pola makan vegetaris berkaitan dengan kehidupan alam dan memberikan dampak pada ekosistem bumi.

Badan misi budaya humanis harus mewakili Master Cheng Yen untuk menyampaikan apa yang hendak dikatakan beliau kepada masyarakat. Sekali pun hanya berupa pameran, juga harus membuat semua orang melihat

dan merasakan prinsip kebenaran, serta mempraktikkannya secara nyata.

Pandemi *Covid-19* belum mereda, “Tiga perayaan hari besar secara bersamaan” pada tahun ini tetap dirancang untuk Waisak secara *daring*. Tujuannya agar setiap keluarga tahu akan hari kelahiran Buddha ini bahwa Buddha Shakyamuni pernah hidup di bumi pada lebih dari 2.500 tahun yang lalu, demi mendidik semua orang dan menyebarkan kebenaran sejati.

Buddha rupang ‘Yang Maha Sadar di alam semesta’ mewakili pemikiran batiniah dari Buddha, agar semua orang tahu akan makna yang terkandung dalam Buddha rupang ini adalah meminjam wujud untuk menampilkan prinsip kebenaran dan membabarkan Dharma.

Dunia batin dari Buddha adalah luas tanpa batas dan terintegrasi ke dalam alam semesta. Semua makhluk pada dasarnya memiliki hakikat Kebuddhaan, juga dapat memiliki kebijaksanaan tak terhingga seperti Buddha. Tetapi hakikat kebuddhaan dan kebijaksanaan telah lama tertutupi oleh kerisauan dan ketidaktahuan sehingga perlu usaha keras untuk membina diri guna menghilangkan lapis demi lapis kerisauan dan ketidaktahuan. Dengan begitu dapat menampilkan kembali sifat hakiki yang murni.

Master Cheng Yen mengatakan, para ilmuwan telah mempelajari area respon dari saraf otak. Mereka menemukan kalau setiap pikiran yang muncul dan setiap gerakan tubuh dapat merangsang area respon yang berbeda-beda. Ada satu area yang merespon setiap niat pikiran atau perbuatan yang ‘memberi manfaat pada orang lain’. Bila sering dirangsang, sel-sel saraf otak pada area itu akan lebih aktif dan padat. Sebaliknya juga ada area respon dari saraf otak yang diperuntukkan untuk hal tidak baik, semakin sering area ini dirangsang, akan semakin mudah membuat orang berbuat tidak baik.

Ajaran Buddha membicarakan hukum sebab-akibat. Setiap niat pikiran dan setiap tindakan akan menanamkan sebutir benih dalam ladang kesadaran ke-8 (*alayavijnana*). Seperti sebutir benih kecil yang ditanamkan ke dalam batin. Kelak ketika benih dan kondisi berpadu, akan tumbuh menjadi pohon besar yang menjulang tinggi dan menghasilkan benih yang tak terhingga jumlahnya. Dari satu tumbuh menjadi sepuluh ribu, hingga menjadi tak terhingga jumlahnya.

Apabila benih baik lebih banyak, maka akan ada benih baik, kondisi baik, buah baik dan balasan baik yang tak terhingga. Semakin banyak orang melakukan perbuatan baik, semakin besar kekuatan yang dapat melindungi lingkungan bumi. Oleh karena itu, insan Tzu Chi harus terus menyerukan niat baik dan perbuatan baik, terlebih pola makan vegetaris adalah salah satu sumber daripada Dharma yang baik.

Walaupun kita tahu bahwa sulit untuk mengajak berpola makan vegetaris – tidak peduli seberapa banyak yang diucapkan, tetap sulit untuk mendatangkan efek yang besar, tetapi kita tidak boleh menyerah. Seperti cahaya kunang-kunang adalah sangat lemah, tetapi asal ada semakin banyak kunang-kunang, itu akan terlihat di malam yang gelap dan memberikan petunjuk arah pada orang-orang.

Ketika menyebarkan Dharma di dunia, kita harus membimbing yang menyimpang ke arah yang benar, mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Ini adalah tujuan utama dari Buddha datang ke dunia ini. ■

Penulis: Shi Defan

Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 18 Maret 2020

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur

Penyelaras: Hadi Pranoto

素食就是善源

◎ 釋德侃

【靜思小語】素食與大地生命、地球生態有密切關連與影響，一素萬般善。

幫助、引導、教育、改變

三十日志工早會，上人談及海外慈濟人救助非洲、中南美洲國家的貧苦居民，看著他們頭頂著一包包糧食，歡喜而歸，慈濟人也感到安慰與歡喜。「人間苦，最現實的苦是貧窮、缺乏物資、挨餓。現在科技發達，苦難眾生的苦相，只要我們手指一點，就會呈現在眼前。慈濟人不忍心，物資送到了，看見居民轉苦為樂，原本滿面愁容，在得到這些物資以後，再重都甘願頂在頭上，笑容在臉上綻放，高高興興地回家了。但願他們這一分快樂，能從短暫變成長久。」

「要如何才能維持長久的快樂？不只在他們肚子餓的時候給予飽足，更要把機會做教育，給予謀生的方法。這需要長時間的陪伴與引導，才能讓他們的生活環境改變。」上人說，許多人自出生就在資源非常匱乏之處，世世代代都困在如此惡劣的環境中，要如何轉變自己的人生？就

要生命中有貴人，前來幫助、引導、教育，才能讓他們隨著時間接受更多教育，累積更多能量，步步伸展人生的希望。

上人談到慈濟與西非獅子山共和國結緣於幾年前的伊波拉疫情，可怕的疫情讓原本貧苦的居民更加難以度日，慈濟有因緣投入急難救助，接著長期地關心與援助，一步步走過來，不是一次性地給予援助資糧，而是與當地幾個慈善組織合作，點點滴滴的愛心長久不斷，滋潤著他們的心地，讓這片原本乾旱的心地長出綠色草木，生機蓬勃。

「很感恩長期合作的天主教、基督教團體，更感恩當地的志工菩薩，雖然他們生活清貧，卻是貧中之富，願意發揮他們的力量，加上當地教會來合作，為孤兒、寡婦、老人煮熟食。這群孤寡老弱的家裏什麼都沒有，還是需要發心的志工露天架爐灶，拿來大鍋煮飯，給予一餐飯食，他們都很開心，臉上露出了笑容。」

「可以想像，這是他們最滿足的時候，但是吃了一頓，再幾個鐘頭又會挨餓了；即使發給他們白米，讓他們扛著白米，笑著回家，又能維持多久時間？他們的生活還是回歸原點，挨餓、貧窮。我一直想著要為他們開職訓班，教當地婦女學會手工藝，這都需要教育，而且需要長時間來落實。」上人期盼運用科技，突破距離限制，讓貧苦人學得一技之長以擺脫困境。

好因、好緣、好果、好報

三十一日，上人與姚仁祿師兄談話時說，今年慈濟五十五周年活動，要大力呼籲素食，運用大愛臺的人文傳播媒體力量不斷教育大眾，啟發愛心、了解道理。「大哉教育」的關鍵在素食，一素萬般善，素食就是善源；但不是只教大家吃素就可以了，是要讓大眾知道素食與大地生命的關聯、對地球生態的影響。人文志業要代替師父對大眾說師父想說的話，即使是平面展示，也要讓大家看得到、感覺得到道理，並且身體力行。

新冠肺炎疫情尚未平息，今年「三節合一」仍然要設計網路浴佛，讓每一個家庭都能知道佛陀的聖誕，釋迦牟尼佛在二千五百多年前生活在地球上，為大眾做教育、傳真理。「宇宙大覺者」佛像代表佛陀的精神理念，要讓大眾知道這尊佛像的

意涵，是借相顯理、借相說法。

佛陀的精神世界浩瀚遼闊，融通宇宙；眾生本具佛性，也能像佛陀一樣有無量智慧，然而凡夫的佛性智慧早已被無明煩惱蒙蔽，需要下功夫修行，修除一層層無明煩惱，才能顯現清淨本性。上人說，科學家研究腦神經反應區，發現不同區域會隨著人的起心動念、舉手投足而受刺激，某一區對「利他」的心念與行為有反應，如果經常予以刺激，那一區的腦神經細胞就會比較活躍、密集；反之也有為惡的腦神經反應區域，愈常刺激這個區域，就愈容易讓人做出不好的行為。

佛教說因果，每一個起心動念、行為動作都會在八識田裏種下一個因，就像一顆小小的種子種入心中，將來因緣會合，可以長成參天巨木，又產生無量種子，由一生萬，直到無量無數。若是善的種子多，就有無量的好因、好緣、好果、好報，有愈多善人行善事，也有更大的力量可以保護地球環境。所以慈濟人要不斷地呼籲、帶動善心善行，而且素食就是善法的根源之一。即使知道推素很困難，說得再多也難以有很大的效果，但還是不能放棄；就像螢火蟲的光很微弱，但是只要螢火蟲愈多，就能在暗夜中讓人注意得到，為人指引方向。在人間傳佛法，是要導偏為正、轉惡為善，這是佛陀來人間最大的目標。



Fotografer: Zhang Xiang

Kehidupan Sederhana yang Damai

Kita selalu menggalakkan kehidupan sederhana, berusaha untuk mengurangi kebutuhan materi dengan cara menghemat dan menghargai barang; kembali ke pola hidup zaman dahulu, yakni mengendalikan diri, bekerja keras, hidup hemat, dan tahan cobaan serta tidak mengejar gaya hidup mewah.

~Master Cheng Yen~

簡樸生活輕安自在

我們向來推崇清淡的生活，
盡量簡化物質需求，
多節省、愛惜物品，
回歸過去
克己、克勤、克儉、克難的生活態度，
不要動輒追求奢華。

—證嚴上人

Buku Master Cheng Yen

Dialog bersama Mr. Yu Qiuyu tentang Prinsip Menghormati Kehidupan

6 Januari 1997

Mr. Yu Qiuyu terkenal di komunitas sastra Tionghoa untuk bukunya yang berjudul A Bitter Journey Through Culture and Notes From the Hills. Ia terkenal di Tiongkok sebagai ahli dalam estetika dan sejarah budaya, juga seorang penulis esai. Selain itu ia mengajar di banyak perguruan tinggi di Tiongkok dan sering memberikan kuliah di luar negeri. Ditemani relawan Tzu Chi, Chien-Hui dari Yayasan Pendidikan & Kebudayaan Hong, Yu mengunjungi Master Cheng Yen.

Mr. Yu:

Saya datang ke Tzu Chi hari ini untuk memberi penghormatan kepada Anda. Saya telah mendengar tentang Anda dan Tzu Chi di program televisi Tiongkok seperti "Dokumenter dan Komentar tentang Tiongkok". Di Tiongkok, banyak kuil Buddha memajang brosur tentang Anda dan karya amal Tzu Chi.

Master Cheng Yen:

Saya merasa sangat beruntung karena ada begitu banyak orang yang mempromosikan Tzu Chi. Namun beban memimpin yayasan ini semakin berat dan semakin berat.

Tn. Yu:

Kami dapat mengatakan bahwa ini adalah keajaiban abad kedua puluh. Terutama ketika semua yang dilakukan Tzu Chi berfokus pada membimbing mereka yang memberi dan mereka yang menerima untuk saling bersyukur. Ini memang tidak mudah.

Master Cheng Yen:

Saya juga sangat berterima kasih karena ada begitu banyak orang yang berdedikasi yang bekerja bersama. Ada orang yang tinggal di luar negeri, orang yang belum pernah kami temui, yang masih bisa menjalankan semangat Tzu Chi dengan sangat setia di komunitasnya. Itu luar biasa bagi saya. Seperti yang Anda katakan, sungguh menakjubkan.

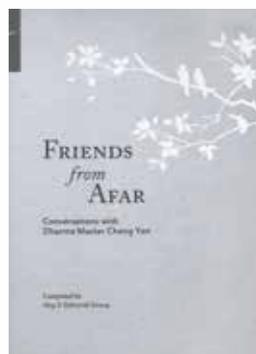
Mr. Yu:

Saya telah mendengar misi Tzu Chi sejak lama melalui seorang teman. Setelah membaca kisah tentang Anda, saya bahkan lebih terharu. Tzu Chi adalah tempat yang sangat penting untuk saya kunjungi selama perjalanan saya di Taiwan kali ini. Saya harap saya dapat mempelajari lebih lanjut tentang semangat Tzu Chi melalui interaksi kita. Tzu Chi telah memberi banyak bantuan di Tiongkok yang sangat mengagumkan. Sambil memberikan bantuan barang, Anda juga memberikan dukungan mental dan spiritual untuk mereka. Bahkan tindakan kecil menyentuh orang-orang secara mendalam. Yang terpenting, Tzu Chi menumbuhkan cinta kasih orang-orang dari lubuk hati mereka, bahkan para penerima bantuan. Jadi mereka bersedia untuk merawat orang lain pada gilirannya. Dengan demikian, lebih banyak orang yang terinspirasi untuk membantu orang lain. Ini adalah pengaruh yang sangat kuat.

Beberapa hal sifatnya dangkal dan dapat menghilang dengan cepat. Namun apa yang ada di tingkat spiritual adalah yang paling penting hanya itu yang bisa bertahan selamanya. Kekuatan spiritual kolektif yang dihasilkan Tzu Chi adalah yang paling patut dicontoh. Ini adalah ungkapan cinta dari orang-orang di Taiwan. Kemanusiaan sedang dalam krisis. Tetapi kekuatan menenangkan dan semangat religius Anda telah membentuk organisasi amal yang membawa perdamaian bagi orang-orang. Inilah tujuan terbesar dari budaya.

Master Cheng Yen:

Alasan Tzu Chi terjun dalam bantuan bencana di Tiongkok adalah karena kami tidak tahan melihat orang-orang di Tiongkok menderita. Oleh karena itu, karena hubungan persahabatan dan rasa hormat terhadap kehidupan, Tzu Chi pergi ke Tiongkok untuk memberikan perhatian dan pelayanan kami. Melalui tindakan kami, kami juga ingin menginspirasi cinta dan perhatian orang satu sama lain.



Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Mengendalikan Emosi

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Belakangan ini saya merasa suka terbawa emosi, sangat tidak puas terhadap banyak hal dan tidak senang terhadap orang lain, apa yang seharusnya saya lakukan?

Master menjawab:

Jika terlalu suka terbawa emosi, hati kita akan berubah menjadi semakin lama semakin sempit. Ketika sedemikian rupa sampai tiada ruang kosong lagi, tentu dengan sendirinya kita akan selalu menabrak tembok di mana pun berada, membuat kita sendiri maupun pihak lawan akan merasa sangat menderita.

Dari itu, kita harus melatih kelapangan hati, jangan selalu harus ada “aku” dalam setiap hal. Jika “aku” kita sudah terlalu besar, tentu tiada ruang lagi untuk menerima yang lain; selain itu, juga jangan menganggap diri sendiri yang paling benar dalam segala hal. Sebab bila selalu bersikap demikian maka anda yang akan dianggap sebagai pihak yang tidak benar di mata orang lain.

Dikutip dari Dikutip dari buku Pembabaran Dharma Tanpa Batas, Makna Tanpa Batas karangan Master Cheng Yen.

待人處世如何克服情緒化？

有人請教上人：近來感到自己很情緒化，對諸多事情都很不滿，看人也不順眼，該如何是好？

上人的開示：

太情緒化，心量會愈縮愈窄，當縮到沒有空間，自然會處處碰壁，則授與受之間都會很痛苦。所以，要鍛鍊出寬闊的心量，不要任何事都有「我」，「我」太大，就沒有空間容納一切；而且不要凡事都認為是自己對，如此，在別人看來，你就不對了。

※本文摘自：證嚴上人著作《說法無量義無量》



Ilustrasi: Ling A Ban

Air Susu Dibalas Air Tuba

Sebagai manusia, kita harus mengerti prinsip kebenaran, terlebih harus tahu cara untuk menghadapi orang dan masalah. Jadi, Buddha mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menerapkan prinsip kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan orang keliru dalam memahami kebenaran.

Orang yang memahami kebenaran tahu bahwa segala benda materi dalam kehidupan ini adalah sarana untuk membantu kehidupan kita. Materi bertujuan untuk kita manfaatkan. Orang yang sadar hanya memanfaatkannya dalam keseharian. Sebaliknya, orang yang tersesat malah dikuasai oleh kekayaan materi.

Kita sering mendengar orang-orang yang tamak. Mengapa mereka bisa begitu tamak? Karena pikiran mereka telah dikuasai oleh materi dan nafsu terhadap keuntungan. Pikiran mereka tak dapat lagi menghindar dari jebakan ketamakan dan nafsu keinginan.

Orang yang sadar akan tahu bahwa segala sesuatu tidak dapat dibawa serta, hanya karma yang terus mengikuti. Segala benda materi di dunia hanya ditujukan untuk membantu kehidupan kita. Saat memilikinya, kita harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Jika kita tahu cara untuk memanfaatkannya, kita dapat menciptakan karma baik. Jika tidak tahu caranya, kita dapat menciptakan karma buruk.

Di zaman Buddha, Buddha pernah menceritakan sebuah kisah kepada para siswanya.

Di Magadha, ada seorang tetua bernama Sankha yang memiliki harta berlimpah. Di samping itu, di Varanasi, ada tetua bernama Piliya yang

juga sangat kaya. Mereka berdua adalah teman baik.

Suatu hari, Varanasi dilanda bencana alam. Piliya kehilangan harta kekayaannya. Dia pergi mencari Sankha. Sankha bertanya, "Mengapa kamu jadi seperti ini?" Piliya lalu menceritakan apa yang terjadi.

Sankha lalu berkata, "Aku bisa memberimu setengah dari harta kekayaanku. Kamu bisa membangun kembali rumahmu." Jadi, Sankha memberi Piliya setengah dari emas dan pelayan miliknya serta berpesan kepada para pelayan itu untuk mengikuti Piliya kembali ke Varanasi. Setelah memperoleh bantuan yang besar itu, Piliya membangun kembali rumah dan usahanya.

Beberapa tahun kemudian, giliran Magadha yang tertimpa bencana alam. Seluruh kekayaan Sankha habis terbawa air. Dia tidak memiliki apa-apa lagi.

Saat itu Sankha menghibur istrinya dengan berkata, "Dahulu Piliya juga pernah tertimpa bencana alam seperti ini. Aku memberinya setengah dari hartaku. Kini aku dapat meminta bantuannya." Istrinya setuju. Jadi, Sankha membawa istrinya berangkat ke Varanasi.

Setelah berjalan kaki sampai gerbang Kota Varanasi, Sankha berkata kepada istrinya, "Kamu pasti lelah setelah berjalan bersamaku seperti ini. Aku melihat di sana ada sebuah rumah kosong. Kamu bisa beristirahat sejenak di sana." Istrinya lalu menunggu di rumah itu.

Sankha lalu bergegas pergi ke rumah temannya. Saat penjaga di sana mengabarkan kedatangannya, Piliya lalu berkata, "Suruh dia

masuk." Setelah melihat Sankha dibawa masuk, Piliya bertanya, "Ada perlu apa datang kemari?"

Sankha menceritakan semuanya dan bertanya, "Dapatkah kamu membantuku untuk membangun kembali rumahku?"

Piliya menjawab, "Tidak mungkin. Namun, berhubung kamu sudah ada di sini, aku akan berikan sedikit makanan untuk kamu bawa pulang. Kamu tunggu saja di luar." Sankha hanya bisa menunggu di luar.

Piliya berpesan kepada pembantunya, "Bungkuslah tepung jagung yang sudah lama dan berikan sebanyak satu kali makan untuknya." Pembantunya mengikuti pesan itu.

Sankha lalu menerimanya dan kembali pada istrinya. Dia berkata kepada istrinya sambil menangis, "Piliya tidak mau membantu kita, tetapi dia memberi kita makanan untuk sekali makan."

Saat itu, seseorang lewat di depan rumah kosong itu. Dia merasa seperti mengenal Sankha. Ternyata Sankha dahulu adalah tuannya. Dia lalu bertanya apa yang terjadi. Sankha pun menceritakan semuanya pada pelayan ini. Si pelayan ini lalu menghibur mantan tuannya, "Anda dapat tinggal di rumah saya." Dia lalu membawa tuannya beserta istri pulang.

Pelayan ini lalu mengabarkan kepada pelayan lainnya bahwa tuan mereka terdahulu datang ke Varanasi. Mereka sangat senang mendengarnya, lalu datang mengunjunginya.

Berita ini kemudian terus tersebar hingga ke kota, bahkan sampai ke telinga raja. Raja sangat marah dan memerintahkan kedua tetua itu menghadapnya. Raja terlebih dahulu bertanya tentang apa yang dialami Sankha. Sankha menceritakan semua yang terjadi pada raja. Raja lalu bertanya kepada Piliya. Piliya hanya menundukkan kepala dan tidak menjawab.

Raja berkata dengan marah, "Berikan seluruh hartamu kepada Sankha."

Sankha segera berkata, "Aku tidak mau menerimanya. Aku hanya ingin dia mengembalikan barang-barang yang dahulu aku berikan kepadanya."

Raja terkesan pada kebesaran hati Sankha dan memutuskan bahwa Piliya harus mengembalikan semua yang pernah Sankha berikan kepadanya.

Sankha lalu membawa sekelompok pelayan, emas, dan hartanya pulang untuk membangun kembali rumahnya.

Setelah menceritakan kisah ini, Buddha berkata kepada para bhiksu, "Tahukah kalian? Piliya sekarang adalah Devadatta. Sankha sekarang adalah Aku, Sakyamuni. Dalam berbagai kehidupan lampau, Aku selalu membalas kejahatan dengan kebaikan. Aku terus membantu dan memberi kepada Devadatta. Namun, air susu tetap dibalas air tuba. Ini adalah tabiat buruk bawaannya. Tabiatnya adalah ketamakan dan kebencian. Tabiat buruk ini selalu ada di dalam batinnya."

Meski ia berkali-kali bertekad untuk melatih diri, benih kebencian terus tertanam dalam batinnya. Meski selalu diberi, dia tidak pernah puas. Bagaimanapun dibimbing, dia tidak pernah bersyukur.

Tabiat buruk manusia terpupuk dari kehidupan ke kehidupan. Jika dapat memahami kebenaran dan tahu bahwa materi hanyalah ditujukan untuk dimanfaatkan sementara, kita akan menjadi orang yang sadar. Jika tidak memahami kebenaran, kita akan melekat pada harta kekayaan dan terjerumus ke dalam jurang nafsu keinginan. Dengan begitu, kita akan sangat menderita.

Jadi, kita harus belajar untuk memahami kebenaran dan mengerti cara hidup sebagai manusia. Inilah yang harus kita pelajari. Untuk itu, kita harus selalu mengingatkan diri sendiri.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)
Penerjemah : Hendry, Karlana, Marlina, (DAAI TV Indonesia)
Penyelaras : Hadi Pranoto



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarماس Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813



Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu

Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado Tel. (0431) 874070

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. 021-5095 0888
Email : cs.tzuchihospital@tzuchi.or.id
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daaiv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

- Komplek Jati Junction No. P1

Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Budi Widjaya

人心最需要的是「和氣」，祥和之氣才是社會的福氣。
Yang paling dibutuhkan batin manusia adalah kedamaian;
batin yang damai adalah berkah bagi masyarakat.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050